

R. Fis
Hol. Tgl. 6-9-2004

LAPORAN PENELITIAN

MEDIA DAN ISU SARS

(Analisis Isi Pemberitaan Isu SARS

di Surat Kabar Kompas dan Media Indonesia)

Oleh



0900006796

Tim Peneliti


Mario Antonius Birowo, M.A.

Yunita Wahyuningrum, M.Si.

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS ATMA JAYA YOGYAKARTA

2004

	MILIK PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS ATMA JAYA YOGYAKARTA
Diterima	: 06 SEP 2004
Inventarisasi	: 11 / Fis / Hol. 9 Pen / 2004
Klasifikasi	: R1: 070.4 Pen m
Seleksi Diproses	:

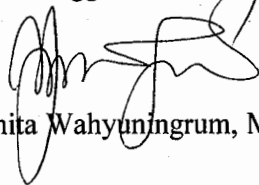
Lembar Pengesahan Laporan Penelitian

No. Proposal:

1. a. Judul Penelitian : Media dan Isu SARS (Analisis Isi Pemberitaan Isu SARS di Surat Kabar Kompas dan Media Indonesia)
- b. Macam Penelitian : Pengembangan
2. Personalia Ketua Penelitian :
 - a. Nama : Mario Antonius Birowo, M.A.
 - b. Jenis Kelamin : Laki-laki
 - c. Usia saat pengajuan proposal : 36 tahun
 - d. Jabatan akademik/Golongan : Lektor/IIIc
 - e. Fakultas/Program Studi : ISIP/Illmu Komunikasi
3. Personalia Anggota Peneliti :
Nama Anggota : Yunita Wahyuningrum, M.Si.
4. Lokasi Penelitian : Yogyakarta
5. Jangka waktu penelitian : 15 bulan
6. Biaya yang diperlukan : Rp 3.302.200,00

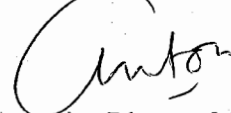
Yogyakarta, 31 Agustus 2004

Anggota Peneliti



Yunita Wahyuningrum, M.Si.

Ketua Peneliti



Mario Antonius Birowo, MA

Dekan



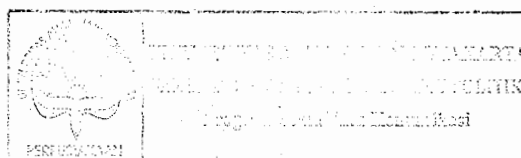
Surya Adi Pramana, SIP, M.Si.

Ketua LPU



LEMBAGA

PENELITIAN Universitas Jember, ST, Ph.D



ABSTRAK

Severe Acute Respiratory Syndrome, lebih populer dalam bentuk singkatan SARS, telah menarik perhatian dunia. Virus ini telah melanglang dunia dan karena itu telah pula menggegerkan umat manusia. Situasi demikian membuat isu SARS menjadi “layak berita”. Media massa, kemudian, menjadikannya sebagai pusat pemberitaan khususnya pada periode Maret-Mei 2003.

Peran media massa dalam menyebar-luaskan isu ini ke tengah masyarakat menarik untuk dikaji. Untuk mempersempit fokus, maka dipilih dua surat kabar yang terbesar oplahnya di Indonesia, yaitu Kompas dan Media Indonesia. Permasalahan yang diangkat dirumuskan sebagai berikut: “Bagaimana pemberitaan isu SARS di surat kabar Kompas dan Media Indonesia?” Penelitian ini berfokus pada upaya menjawab pertanyaan tersebut, yang kemudian dioperasionalkan lewat analisis isi.

Perspektif yang digunakan dalam penelitian ini adalah *public health communication*, yang melihat bahwa media massa dapat berperan dalam advokasi peningkatan kualitas kehidupan manusia. Semakin media massa terlibat, maka akan semakin besar informasi yang beredar, dan kemudian hal itu diharapkan dapat memberi dampak bagi peningkatan pengetahuan dan kesadaran masyarakat atas persoalan kesehatan. Semakin tinggi informasi yang dimiliki maka akan semakin berkurang resiko terkena masalah kesehatan.

Hasil penelitian antara lain menunjukkan bahwa surat kabar Kompas dan Media Indonesia memiliki perhatian pada isu SARS. Jika dibandingkan di antara keduanya, Kompas lebih besar perhatiannya dibanding Media Indonesia.

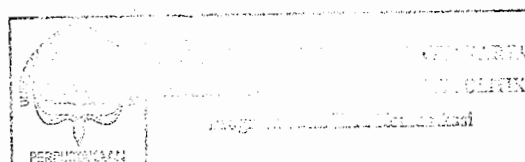
PENGANTAR

Negara berkembang seperti Indonesia memiliki masalah kesehatan masyarakat yang tinggi mengingat faktor ekonomi dan pendidikan dari penduduknya. Masalah kesehatan yang antara lain bisa disebut di sini seperti TBC, HIV/AIDS, kekurangan gizi, SARS, flu burung, demam berdarah, muntah berak, jantung, kanker, diabetes, keselamatan ibu dan bayi, dan malaria merupakan sebagian kecil dari permasalahan kesehatan yang harus segera ditangani. Kompleksitas masalah menuntut keterlibatan berbagai pihak untuk membantu mengatasi persoalan ini.

SARS atau *Severe Acute Respiratory Syndrome* pada awal tahun lalu telah menjadi isu yang hangat diperbincangkan di masyarakat, tidak hanya di Indonesia tetapi di seantero dunia. Apalagi mengingat sumber dari penyebaran virus ini berasal dari luar negeri (Asia) yang kemudian karena kontak antar manusia yang lintas batas negara, satu diantaranya lewat pariwisata, menjadikannya sebagai “milik masyarakat dunia”. SARS kemudian menjelma sebagai fenomena dunia. Situasi demikian, termasuk kehadiran SARS di tengah pembicaraan kita tidak pelak datang dari peran media massa. *Magnitude* dari isu SARS sendiri telah mengundang perhatian “nyamuk-nyamuk pers”. Mereka banyak mengulas isu SARS dalam berbagai pemberitaan terutama pada periode Maret-Mei 2003. Mengingat gencarnya berbagai pemberitaan media massa tentang SARS telah membuat kami untuk mengkajinya dari perspektif Ilmu Komunikasi, khususnya *public health communication*. Kajian ini menggunakan analisis isi dengan menggunakan dua surat kabar terbesar dalam oplahnya di Indonesia yaitu Kompas dan Media Indonesia. Periode waktu yang digunakan adalah Maret, April dan Mei 2003 dengan pertimbangan pada periode itu isu SARS mengemuka di masyarakat.

DAFTAR ISI

	HALAMAN
JUDUL	i
PENGESAHAN	ii
PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	v
ABSTRAK	vi
BAB I	
PENDAHULUAN	1
Latar Belakang	1
BAB II	
MASALAH, TUJUAN DAN MANFAAT	3
PENELITIAN	
A. Perumusan Masalah	3
B. Tujuan Penelitian	3
C. Manfaat Penelitian	3
BAB III	
TINJAUAN TEORI	4
A. Dukungan Media	4
B. Media Membangun Agenda	9
C. Pengurangan Resiko	12
D. Peliputan	15
BAB IV	
METODE PENELITIAN	17
A. Jenis dan teknik penelitian	17
B. Penentuan Obyek Penelitian	17
C. Populasi dan Sampel	17
D. Kategorisasi Data	17
E. Teknik Pengumpulan Data	24
BAB V	
HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS	25
A. Frekuensi Pemberitaan Isu SARS di Kompas dan	25
Media Indonesia	
B. Deskripsi Bentuk Berita dalam Pemberitaan Isu	28
SARS	
C. Deskripsi Sumber-Sumber Berita Pemberitaan Isu	31
SARS	



D. Sumber Berita dan Tema Pemberitaan	36
E. Deskripsi Tema Pemberitaan dalam Isu SARS	45
F. Deskripsi Bentuk Tulisan Berita dan Pemberitaan Isu SARS	47
G. Deskripsi Empati Pemberitaan Isu SARS	49
H. Pentingnya isu SARS	51
I. Analisis Pemberitaan Isu SARS di Media Massa	52

DAFTAR TABEL

		HALAMAN
TABEL 1	Katagori Berita	19
TABEL 2	Frekuensi pemberitaan isu SARS di Kompas dan Media Indonesia periode Maret- April 2003	25
TABEL 3	Frekuensi Pemberitaan isu SARS di Kompas dan Media Indonesia	27
TABEL 4	Frekuensi Pemberitaan Isu SARS per bulan	27
TABEL 5	Bentuk Berita Pemberitaan Isu SARS	28
TABEL 6	Bentuk Berita Kompas dan Media Indonesia	29
TABEL 7	Sumber Berita Utama Kompas dan Media Indonesia	32
TABEL 8	Sumber Berita Kedua Kompas dan Media Indonesia	34
TABEL 9	Sumber Berita Ketiga Kompas dan Media Indonesia	35
TABEL 10	Sumber Berita Utama dan Tema Pemberitaan	39
TABEL 11	Sumber Berita Kedua dan Tema Kesehatan	41
TABEL 12	Sumber Berita Ketiga dan Tema Kesehatan	43
TABEL 13	Tema Kesehatan di Kompas dan Media Indonesia	45
TABEL 14	Surat Kabardan Bentuk Tulisan Berita	47
TABEL 15	Bentuk Berita dan Bentuk Tulisan Berita	48
TABEL 16	Surat Kabar dan Empati Pemberitaan	50
TABEL 17	Bentuk Berita dan Tema Kesehatan	51
TABEL 18	Surat Kabar dan Letak Berita	52

BAB I

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Semester pertama tahun 2003, dunia diguncang oleh sindroma pernapasan akut parah (*severe acute respiratory syndromel* SARS). Virus yang pertama kali kasusnya dicatat November 2002 (http://www.who.int/csr/sarscountry/2003_05_08/en/) telah secara cepat menyebar dari daratan Cina ke Hongkong dan Singapura lalu dari situ menyebar ke berbagai wilayah dunia lainnya yang meliputi sekitar 33 negara.

Penularan yang mudah ditambah dengan belum ditemukan obat penangkalnya telah membuat panik sebagian anggota masyarakat. Kepanikan ini muncul bukan tanpa sebab. Mereka melihat liputan berbagai media tentang penyebaran virus SARS di seluruh dunia menjadi isu utama, termasuk di Indonesia. Hampir tiap saat, lewat media, masyarakat dipertemukan dengan isu ini sehingga SARS terasa hadir di tengah mereka. Selain melalui berita, media juga memberi ruang bagi iklan yang menggunakan isu SARS bagi pemasaran produk obat-obatan, bahkan produk pembersih tangan. Jadi isu ini bagai komoditas yang layak jual, sehingga mendapat ekspose yang besar.

Mengapa pemberitaan tentang SARS patut diperhatikan? Pada awalnya suatu penyakit hanya dianggap sebagai masalah bagi penderita dan keluarganya. Namun ketika suatu penyakit mewabah di masyarakat, maka isu ini berubah, berkembang menjadi urusan publik. Dalam situasi ini, media terjun untuk menyampaikan informasi tentang penyakit tersebut kepada masyarakat. Media massa pada dasarnya memiliki kekuatan

untuk membentuk dan mempengaruhi khalayak, terutama dalam proses pembentukan opini publik. Media massa bekerja untuk menyampaikan informasi buat khalayak dan berdasar penelitian, media massa menjadi sumber informasi bagi masyarakat. Melalui media, berita tentang virus SARS kemudian beredar sebagai wacana di tengah masyarakat, yang melibatkan berbagai pihak untuk mendiskusikannya.

Banyak anggota masyarakat membicarakannya dengan berbagai sudut pandang sebagaimana media menyampaikannya ke masyarakat. Soal SARS dewasa ini seperti mengingatkan masyarakat pada isu kesehatan yang beberapa waktu yang lalu (dan sampai sekarang masih terjadi) menyeruak di tengah kehidupan mereka. Isu tersebut adalah mengenai penyebaran virus HIV/AIDS. Apalagi pada bulan Juli 2004 ini isu HIV/AIDS menjadi materi pemberitaan seiring dengan pertemuan tingkat dunia tentang penanganan HIV/AIDS di Bangkok, Thailand.

Pada isu HIV/AIDS, keterlibatan media di dalam penyebarluasan informasi ke masyarakat sangat besar. Keterlibatan media dalam peliputan kemudian melahirkan berbagai penelitian. Misalnya, sebuah penelitian yang dilakukan oleh Syaiful W. Harahap mengenai liputan pers tentang AIDS telah menghasilkan beberapa kesimpulan bahwa pemberitaan seputar HIV di media cetak nasional dari tahun 1981 – 1997 masih menunjukkan berbagai kelemahan: keliru tentang berbagai aspek medis, kurang informative mengenai perkembangan epidemi HIV/AIDS, berat sebelah tentang penyebarannya di masyarakat, tidak peka terhadap sejumlah pelanggaran hak asasi Odha (penderita) atau yang diduga Odha, dan tidak realistis mengenai strategi penanggulangan HIV/AIDS (Harahap, 2000 : 189). Penelitian yang senada dapat juga dilihat pada hasil

karya Luviana Ariyanti, khususnya berkaitan dengan bagaimana wartawan menulis HIV/AIDS dengan pendekatan empati (2000).

Mengingat media sebagai sumber informasi penting bagi masyarakat, maka bagaimana media melakukan pemberitaan tentang isu kesehatan dapat menentukan bagaimana masyarakat bersikap dan bertindak secara tepat dalam mengatasi masalah tersebut.

Data terakhir yang bisa diperoleh di media, jumlah korban sudah mencapai lebih 650 jiwa di dunia, dengan Cina sebagai negara yang memiliki korban terbanyak (<http://www.who.int>). Keadaan akan nampak lebih buruk jika data ditambah dengan jumlah orang yang diduga sudah terkena virus (*suspect SARS*) penyakit ini.

Bagi masyarakat umum, media menjadi salah satu sumber informasi yang utama dalam berbagai isu kesehatan. Namun dalam pemberitaan mengenai isu kesehatan, media dapat terjebak pada penekanan liputan yang tidak akurat, bahkan cenderung sensasional. Tuduhan terhadap sensasionalisme sering dilontarkan kepada media massa dalam meliput suatu isu kesehatan. Contohnya sebuah studi yang dilakukan Vicki S. Freimuth dan kawan-kawan (1984) tentang liputan mengenai kanker ditemukan bahwa reporter berita sering menekankan sensasi pada implikasi penemuan-penemuan baru. Hal demikian terjadi dikarenakan masalah kesehatan melibatkan penguasaan pada istilah-istilah teknis sehingga perlu proses penelusuran informasi yang lebih jauh. Situasi demikian bisa jadi membuat sebagian wartawan enggan melakukannya (dikejar *deadline*?) sehingga mereka memilih pemberitaan pada aspek permukaan, sensasi bukan substansial.

Obat untuk penyakit yang disebabkan virus SARS sampai saat ini belum ditemukan. Tetapi di sisi lain virus ini terus menyebar. Situasi demikian memerlukan

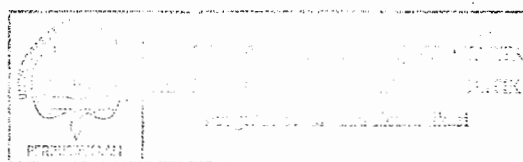
penanganan lebih intensif bagi penanggulangan SARS. Mengingat itu, maka salah satu penanganan yang perlu mendapat tekanan adalah upaya pencegahan dengan menggiatkan kampanye kesehatan masyarakat guna membangun pengetahuan dan kesadaran masyarakat tentang penyakit SARS dan kemungkinan penyebarannya.

Ilmu komunikasi dapat memberi kontribusi bagi penanggulangan masalah kesehatan masyarakat, khususnya SARS. Ilmu komunikasi memiliki kajian khusus tentang kesehatan masyarakat, dengan sebutan Komunikasi Kesehatan Masyarakat (*Public Health Communication*). *International Communication Association* memiliki satu divisi yang membawahi kajian komunikasi ini, sejajar dengan kajian ilmu komunikasi lainnya seperti Komunikasi Lintas Budaya, Komunikasi Interpersona dan Komunikasi Politik. Sayangnya kajian *Public Health Communication* (PHC) masih kurang mendapat perhatian khusus di kalangan ilmuwan komunikasi di Indonesia walau dalam praktek hal ini bukanlah sesuatu yang baru, seperti dalam penyuluhan kesehatan masyarakat dan dunia jurnalistik.

Berdasarkan situasi di atas, maka peneliti tertarik untuk melihat lebih jauh persoalan liputan SARS di surat kabar Indonesia dengan menggunakan kajian PHC. Melalui kajian yang mendalam, PHC dapat mengembangkan pendekatan baru bagi penanggulangan maupun pencegahan terhadap masalah-masalah kesehatan di masyarakat.

Manfaat penggunaan PHC bagi upaya penanganan SARS adalah memberi masukan bagi perbaikan sikap masyarakat, pemerintah dan media dalam memandang kasus ini sehingga ada perbaikan kualitas penanganan masalah kesehatan di masyarakat. Kembali, semua pihak harus diingatkan bahwa SARS adalah masalah bersama yang

harus mendapat perhatian bersama. Usulan kajian yang bisa diangkat dalam penelitian kali ini adalah mengenai liputan surat kabar Indonesia tentang SARS.



BAB II

MASALAH, TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

A. Perumusan Masalah

Isu seputar SARS cukup mendapat perhatian di media massa, khususnya surat kabar. Pemberitaan di media massa menyebabkan isu ini beredar luas di masyarakat sehingga bisa dikatakan bahwa isu SARS telah menjadi milik publik. Untuk memahami lebih jauh tentang masalah media massa dan isu SARS maka peneliti mengangkat permasalahan: “Bagaimana pemberitaan isu SARS di surat kabar Kompas dan Media Indonesia?”

B. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui kecenderungan pemberitaan surat kabar Kompas dan Media Indonesia berkaitan dengan isu SARS.
2. Mengetahui perbandingan pemberitaan antar surat kabar Kompas dan Media Indonesia berkaitan dengan isu SARS.
3. Mengembangkan kajian *Public Health Communication* di Indonesia.

C. Manfaat Penelitian

Mengingat penelitian *public health communication* masih kurang dikembangkan secara khusus di Indonesia, maka hasil penelitian ini bermanfaat bagi pengayaan khasanah akademik Ilmu Komunikasi di Indonesia. Selain itu, karena data dasar penelitian ini menggunakan berita di surat kabar serta menggunakan metode analisis isi maka hasil penelitian ini bermanfaat secara praktis bagi para praktisi jurnalistik khususnya yang menekuni isu *public health communication*.

BAB III

TINJAUAN TEORI

A. Dukungan Media

Penyebaran informasi melalui media massa bertujuan membuka kesadaran masyarakat agar mereka tahu bahwa ada persoalan serius di tengah-tengah mereka. Dukungan media dianggap efektif untuk menempatkan suatu isu pada agenda publik dan agenda kebijakan, sehingga melalui kekuatan tersebut, media dapat mempromosikan perubahan yang perlu bagi kepentingan kesehatan masyarakat (Wallack, et al. , 1993).

Berkenaan dengan aktifitas tersebut maka sebenarnya media memainkan peran advokasi bagi perubahan sosial yang berguna bagi peningkatan kualitas hidup manusia, untuk manusia hidup lebih baik. Fungsi demikian merupakan bagian dari idealisme para pekerja media/pers yang kemudian melahirkan hubungan saling mendukung antara individu yang diberitakan, individu yang memberitakan, serta individu yang menjadi khalayak media. Dengan cara ini maka media juga menjalankan fungsi korelasi antar bagian masyarakat.

Masalah kesehatan tidak terlepas dengan persoalan resiko yang dapat mengancam kualitas hidup masyarakat, bahkan kehidupan. Tidak mengherankan jika keterlibatan bidang komunikasi, khususnya media massa sangat penting untuk menjaga agar resiko akibat ancaman kesehatan di masyarakat berkurang. Sebagai contoh pemberitaan tentang kasus Minamata, sebuah kasus kesehatan akibat polusi zat merkuri di sebuah wilayah teluk di Jepang. Kasus ini kemudian melahirkan suatu sebutan penyakit minamata, suatu penyakit akibat pencemaran logam berat di suatu wilayah. Kasus Chernobyl, kasus

kebocoran instalasi nuklir, Three Miles Island (Sandman & Paden, 1984), penyebaran virus HIV yang menyebabkan AIDS, penyebaran virus *Avian Influenza* (yang di masyarakat awam dan pemberitaan sering disebut flu burung), TBC, dan sebagainya merupakan beberapa kasus yang kemudian diberitakan media. Melalui pemberitaan itu media mampu menggugah masyarakat dunia tentang rentannya kesehatan manusia akibat resiko yang muncul di sekitar mereka.

Berita yang menyentuh kepentingan orang banyak menjadi pemancing lahirnya tanggapan-tanggapan dari para anggota masyarakat. Berbagai tanggapan yang mengalir dan kemudian menyatu akan menggumpal dalam bentuk opini publik. "Suara-suara masyarakat" itu, karena merupakan bagian dari cermin apa yang dipikirkan masyarakat, dapat dipakai sebagai materi pengambilan keputusan. Dalam konsep negara demokratis, pemerintah mendasarkan opini publik untuk membuat berbagai keputusan, sehingga ketika isu kesehatan mengemuka di tengah masyarakat maka diharapkan pemerintah segera melakukan respon untuk mencegah atau mengurangi resiko yang mengancam kesehatan masyarakat. Dalam kaitan ini dapat dilihat bagaimana media berpotensi membangun kesadaran bersama yang mengerucut pada pandangan bahwa langkah-langkah pencegahan lebih baik dibanding pengobatan. Kesadaran seperti ini yang coba dibangun melalui *public health communication*.

Pada konteks SARS, media berfungsi mengundang masyarakat untuk sadar bahwa persoalan ini bukan semata persoalan individual si pengidap dan keluarganya, namun juga menjadi persoalan bersama. Membangun kepedulian, mungkin menjadi kata kunci yang tepat dalam upaya mengatasi masalah kesehatan. Cara demikian telah dilakukan secara luas oleh para aktivis dalam menangani persoalan HIV/AIDS. Para aktivis dalam

berbagai kesempatan di media dan forum seminar, *talkshow*, diskusi, penyuluhan, pendampingan, dan sebagainya berusaha membangun kepedulian masyarakat. Intinya, dengan peduli, maka masalah kesehatan dapat ditangani dengan lebih baik.

B. Media Membangun Agenda

Konstruksi sosial dalam masyarakat modern juga ikut dibentuk dan diperkuat oleh media massa melalui pesan-pesan yang disampaikannya. Sebaliknya cara media massa mendefinisikan fakta ke dalam berita juga diwarnai oleh konstruksi sosial yang ada di lingkungannya. Keduanya saling menguatkan. Namun, dalam penyajian pemberitaan, setiap surat kabar akan memiliki perbedaan-perbedaan dalam menampilkan isi beritanya. Perbedaan-perbedaan ini tidak terlepas dari kebijaksanaan redaksional masing-masing surat kabar, karakteristik setiap jurnalis dan juga kepentingan dari setiap surat kabar sehingga setiap surat kabar akan memiliki gaya dan teknik jurnalistik serta pengemasan yang berbeda dalam meliput isu-isu tertentu mengenai SARS.

Dalam kajian media, ideologi selalu bermain dalam proses konstruksi realitas yang tampil dalam sebuah berita. Berita dipandang sebagai representasi ideologi penciptanya, atau lebih luas lagi media tempat para jurnalis bekerja. Ada perspektif yang muncul di dalam berita. Sehingga relevan untuk memperhatikan bagaimana kerja media dalam setiap berita yang dihasilkannya, terutama dalam isu-isu tertentu. Berkaitan dengan itu maka berita-berita yang hadir dalam sebuah media akan memiliki pola-pola tertentu.

Kejelasan tentang pola-pola berita bisa dilakukan melalui suatu analisis isi atas berita. Analisis ini akan mengungkap kecenderungan pada berita-berita sebuah media tentang isu tertentu, misalnya isu kesehatan SARS. Maka untuk memahami tampilan media dan

membantu identifikasi atas sebuah media, perlu dilakukan penelitian dengan menggunakan analisis isi. Dari penelitian ini bisa diketahui bagaimana suatu media menampilkan realita. Penelitian semacam ini juga dapat memberi rekomendasi untuk peningkatan kualitas berita media sehingga media dapat menyampaikan informasi yang bermanfaat bagi masyarakat.

Fungsi media yang bertujuan untuk membangun kepedulian tersebut dilakukan melalui *agenda setting* dimana media diharapkan mendorong upaya langkah-langkah pemecahan masalah tidak hanya parsial namun melibatkan masyarakat secara keseluruhan. Upaya ini bagai memecah ego pribadi atau kelompok, serta memberi kesadaran bahwa masyarakat (kita) adalah satu.

Salah satu pemikiran dalam teori agenda setting yang dikemukakan oleh McComb mengasumsikan bahwa isu-isu yang dianggap penting oleh media akan juga dianggap penting oleh publik. Dengan kata lain, agenda media kemudian akan menjadi agenda publik (Littlejohn, 1999). Teori agenda setting dimulai dengan suatu asumsi bahwa media massa menyaring berita, artikel atau tulisan yang akan disiarkannya. Secara selektif *gatekeepers* seperti penyunting, redaksi bahkan wartawan itu sendiri menentukan mana yang pantas diberitakan dan mana yang harus disembunyikan. Setiap isu atau kejadian diberi bobot tertentu dengan panjang penyajian (ruang dalam surat kabar) dan cara penonjolan (ukuran judul, letak dalam surat kabar, frekuensi pemuatan, dll) akan berpengaruh terhadap persepsi dan agenda dari masyarakat yang disebabkan oleh efek media. Dengan memilih berita tertentu dan mengabaikan yang lain, media membentuk citra atau gambaran dunia kita seperti yang disajikan dalam media massa. Kita akan

cenderung mengetahui tentang hal-hal yang diberitakan atau yang menjadi focus media massa. Dengan kata lain media menetapkan “agenda” perhatian bagi khalayaknya.

Pentingnya peranan media massa itu, diungkapkan Juanillo dan Scherer (1994) yang mencatat bahwa di Amerika Serikat media massa paling sering menjadi sumber informasi tentang kesehatan. Keunggulan media massa dalam menjangkau khalayak yang luas, memungkinkannya menjadi sumber informasi awal. Agenda media yang mula-mula berfungsi mengarahkan perhatian publik ke isu tertentu. Salah satu penelitian proses agenda setting tentang AIDS telah dilakukan oleh team peneliti yang terdiri dari Rogers, Dearing dan Chang. Mereka melakukannya terhadap isu AIDS sejak Juni 1981 sampai dengan Desember 1988. Mereka tidak hanya melihat pada jumlah liputan tetapi juga menilai bagaimana agenda media sungguh-sungguh mengembangkannya sepanjang waktu tersebut (Wallack 1993: 64-68).

Sifatnya yang terbuka bagi pengaksesan informasi dan fungsi *agenda-setting*, membuat media massa berperan penting dalam mengajak masyarakat ikut dalam suatu debat publik berkaitan dengan isu HIV/AIDS. Pemaparan informasi yang berkelanjutan seperti pemuatan data-data perkembangan kasus SARS dari waktu ke waktu akan mengarahkan perhatian khalayak untuk mendiskusikannya sehingga terbentuklah opini publik (Wallack et al. 1993). Bagi Maxwell E. McCombs dalam tulisannya di *Journal of Communication* (1993) menyatakan *agenda setting* merupakan suatu proses yang berpengaruh pada apa yang perlu dipikirkan dan bagaimana hal tersebut dipikirkan khalayak. Oleh karenanya, melalui fungsi ini, media massa memiliki kemampuan untuk menentukan wacana HIV/AIDS di masyarakat.

Dengan dibukanya wacana itu maka akan mengundang berbagai lapisan masyarakat membicarakan bahkan saling melempar argumen. Dari sini kemudian lahir suatu forum debat. Debat publik yang berkualitas yang difasilitasi media akan ikut mempengaruhi kapasitas masyarakat membuat penilaian dan langkah yang tepat bagi kepentingannya dan lingkungannya juga berguna bagi bahan pengambilan keputusan. Terdapat singgungan politik di sini karena ada proses pengambilan keputusan. Dalam negara demokrasi, suatu tindakan etis terjadi jika pengambilan keputusan melibatkan masyarakat di dalamnya (Priest, 1995: 40).

C. Pengurangan Resiko

Resiko terkait dengan kondisi ketidakpastian. Semakin tidak pasti kondisi yang dihadapi masyarakat, maka akan semakin besar kemungkinan mereka terkena suatu kejadian/peristiwa yang merugikannya (resiko). Agar terhindar dari resiko, maka diperlukan ketersediaan informasi. Informasi, dengan demikian mengurangi resiko. Dalam konteks ini pemenuhan kebutuhan informasi menjadi penting bagi masyarakat agar mereka memiliki pegangan untuk melangkah.

Kebutuhan akan informasi, jika dilihat dalam kerangka jurnalisme, sebenarnya bukan milik masyarakat sekarang. Hal ini berkaitan erat dengan apa yang disebut Mitchel Stephen (seperti dikutip Grossberg, Wartela & Whitney, 1998) *need to know* dari seluruh anggota masyarakat. Maka dalam kerjanya, para jurnalis/wartawan bertugas untuk menyampaikan informasi sebagai bagian dari pemenuhan kebutuhan masyarakat untuk tahu tentang situasi di sekitarnya.

Berkaitan dengan demokrasi, sebenarnya tidak terlepas dari akses masyarakat terhadap informasi yang dibutuhkannya. Peranan media massa dalam hal ini sangat penting. Media berfungsi mendistribusikan informasi kepada masyarakat sehingga informasi dapat diakses semua lapisan masyarakat, tidak hanya elit. Oleh karena itu, persoalan penyebaran informasi mengenai isu kesehatan merupakan persoalan demokratisasi. Masyarakat berhak atas informasi kesehatan karena berkaitan dengan resiko kesehatan yang mungkin akan mengenainya akibat dari perilaku dirinya ataupun orang lain.

Media massa pada dasarnya punya tanggungjawab untuk memberikan pengawasan lingkungan yang terwujud antara lain dalam bentuk informasi kepada masyarakat akan resiko yang mengancam. Dari informasi yang dimilikinya, kemudian masyarakat dapat menetapkan langkah-langkah yang harus diambilnya agar terhindar dari resiko atau mengurangi resiko yang akan menimpa dirinya. Persoalannya dalam hal ini adalah bagaimana media massa memahami tanggungjawabnya ini secara tepat.

Resiko berhubungan dengan ketidakpastian, dan ketidakpastian akan teratasi jika tersedia informasi yang memperjelas situasi sebenarnya. Sehingga dalam konteks ini maka untuk mengatasi suatu persoalan dibutuhkan berbagai informasi yang relevan. Informasi tersebut mudah diakses agar dapat digunakan sebagai bahan penilaian. Semakin banyak informasi yang tersedia, oleh karena itu, akan semakin mengurangi ketidakpastian, sekaligus akan mengurangi resiko bagi masyarakat untuk menjadi korban.

Berdasar uraian di atas, maka ada harapan pada media massa untuk berperan serta. Di saat yang bersamaan hal tersebut menunjukkan tuntutan tanggungjawab media massa untuk memberikan pengawasan lingkungan yang terwujud antara lain dalam

bentuk informasi kepada masyarakat akan resiko yang mengancam.” Serangan penyakit merupakan salah satu bentuk resiko di antara begitu banyak resiko yang ada di seputar kehidupan manusia. Situasi yang melibatkan resiko seringkali berpasangan dengan informasi. Besar kecilnya resiko yang akan menimpa seseorang atau sekelompok orang berkaitan dengan seberapa besar informasi yang dimiliki. Informasi akan mempengaruhi kemampuan seseorang untuk menilai suatu resiko. Fungsi informasi adalah sebagai referensi seseorang dalam mengambil tindakan sehingga terhindar dari kejadian yang tidak menguntungkannya. Seseorang yang tidak mengetahui proses penyebaran virus SARS merupakan orang yang rentan atau memiliki resiko terkena infeksi virus SARS. Jadi resiko itu umumnya muncul karena adanya kurangnya pengetahuan atau informasi. Resiko dengan begitu dapat dikelola oleh manusia jika memiliki informasi yang cukup. Kiranya tidak dapat dipungkiri betapa pentingnya penyampaian informasi sejelas-jelasnya ke masyarakat.

Kemudian persoalannya adalah, bagaimana media massa memahami tanggungjawabnya ini secara tepat. Bagaimana mereka melakukan pemberitaan suatu kasus kesehatan masyarakat? Ada kekuatiran, jika media massa tidak memiliki pengetahuan yang tepat mengenai kasus ini, maka efeknya akan negatif bagi kampanye kesehatan masyarakat. Oleh karena itu personel di media massa harus memiliki pengetahuan serta komitmen yang kuat tentang isu-isu kesehatan untuk menghindari efek negatif dari informasi yang ditampilkannya. Bagaimanapun penggunaan media massa adalah bagian dari program pendidikan. Sebagai contoh, WHO melihat program pendidikan masyarakat bertujuan untuk menjelaskan masyarakat tentang pencegahan AIDS dan menghindari prasangka dan ketakutan yang tidak beralasan. Untuk itu WHO

berharap bahwa pesan yang dimunculkan di media massa seharusnya jangan berorientasi menciptakan ketakutan tetapi lebih berorientasi pada pencerahan. Dewasa ini pendekatan semacam itu sudah harus ditinggalkan karena sama sekali tidak menolong siapa-siapa, kecuali hanya menyimpan fenomena gunung es. Akibatnya penanggulangan terhadap HIV/AIDS menjadi terganggu dan hanya permukaan. Hal demikian sangat berbahaya karena seperti memasang bom waktu, yang akan menimbulkan ledakan epidemi. Ledakan semacam ini sudah mulai terasa di negara-negara Afrika.

Berangkat dari uraian tersebut, maka liputan dan tampilan media massa perlu mendapat perhatian serius. Upaya tersebut antara lain terwujud dalam bentuk komitmen yang kuat dari para wartawan. Sebab hal ini akan menentukan keberhasilan tugas media massa dalam melibatkan masyarakat dalam penanggulangan HIV/AIDS. Contoh komitmen kuat pernah ditunjukkan di San Fransisco pada awal tahun 80-an, yang berhasil mengangkat isu HIV/AIDS ke tengah masyarakat, sehingga muncul gerakan-gerakan bersama, yang juga melibatkan pemerintah dan LSM (Rogers & Dearing 1992).

D. Peliputan

Berkaitan dengan penyediaan informasi, maka patut dipersoalkan: Bagaimana mereka melakukan liputan kasus SARS? Apakah media mampu memberi informasi yang dibutuhkan masyarakat tentang hal ini? Ada kekuatiran, karena SARS merupakan isu baru, jika media massa tidak memiliki pengetahuan yang tepat mengenai kasus ini, maka efeknya akan negatif bagi kampanye penanganan SARS.

Isu tentang SARS adalah isu yang umumnya masuk dalam rubrik ilmu pengetahuan dan teknologi. Di sana termuat laporan-laporan penelitian, hasil seminar dan

data-data yang dimiliki oleh lembaga-lembaga yang berkaitan dengan upaya mengatasi penyakit ini, sehingga penting sekali liputan yang akurat, karena berkaitan dengan fakta dan data. Namun karena berkaitan dengan manusia, maka perlu diperhatikan cara liputan yang menghargai aspek kemanusiaan sehingga pendekatan empati perlu ditekankan. Persoalan muncul ketika pemberitaan mengarah pada pemojokan penderita dan keluarganya. Kiranya untuk empati bisa digunakan tuntunan kategori dari Laswell, yaitu *favorable, unfavorable, neutral* (Naina dalam Flournoy (ed.), 1989: 128).

Godaan bagi lembaga pers adalah mengutamakan pemasaran dibanding idealisme sehingga mereka terjebak dalam sensasionalisme. Sensasionalisme terjadi jika media tidak melakukan liputan yang seimbang (dari berbagai sumber), tidak berdasarkan data atau fakta. Sensasionalisme juga terjadi jika para jurnalis memandang suatu isu kesehatan sebagai komoditas yang laku dijual, agar medianya dibeli. Dalam suatu studi tentang liputan mengenai kanker ditemukan bahwa reporter berita sering menekankan sensasi pada implikasi penemuan-penemuan baru. Temuan ini dapat dilihat pada penelitian Vicki S. Freimuth, dan kawan-kawan "Covering Cancer: Newspapers and the Public Interest," *Journal of Communication*, No. 1 Vol. 34, Winter 1984, pp. 62-73.

Dalam kaitan penanggulangan penyebaran virus SARS, konsep yang disodorkan Kirkwood dan Brown (1995: 55-76) kiranya dapat membantu media massa menjalankan tanggungjawabnya dalam penyampaian informasi. Bagi mereka yang punya resiko terkena virus, media massa bertugas mempromosikan pesan-pesan perilaku hidup sehat. Bagi pengidap, media massa berkewajiban memuat pesan-pesan yang mampu menguatkan mental mereka, seperti mengurangi rasa bersalah, memberdayakan diri pengidap sehingga mampu bangkit lagi. Sedangkan bagi para pendamping pengidap

(petugas medis, sukarelawan, dan orang-orang terdekat), media massa memberi informasi yang bisa berdimensi ganda, pertama mendorong tindakan-tindakan yang menguntungkan pengidap dan kedua, sekaligus melakukan penilaian-penilaian terhadap tindakan yang tidak menguntungkan bagi para pengidap tersebut. Dari sini kemudian semua pihak bisa melakukan tindakan-tindakan yang diperlukan bagi upaya penanggulangan SARS.

BAB IV

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan teknik penelitian

Menurut Klaus Krippendorff (1980), analisis isi adalah suatu teknik penelitian untuk membuat referensi-referensi yang dapat ditiru (*replicable*) dan valid dari data dengan memperhatikan konteksnya. Analisis isi didefinisikan sebagai suatu metode untuk mempelajari dan menganalisis komunikasi dalam suatu cara yang sistematis, obyektif dan kuantitatif dengan tujuan untuk pengukuran variabel-variabel. Definisi tersebut melibatkan tiga konsep:

1. Sistematis, artinya bahwa isi yang akan dianalisis diseleksi menurut aturan-aturan yang eksplisit dan konsisten. Pemilihan sampel mengikuti prosedur dan setiap item harus memiliki peluang yang sama untuk dimasukkan di dalam analisis. Terdapat keseragaman (*uniformity*) dalam coding dan analisis prosedur.
2. Obyektif, tidak adanya perlakuan khusus / istimewa dan bias personal dalam proses penelitian. Definisi operasional dan kategori-kategori variabel harus cukup eksplisit dan komprehensif sehingga dapat diterapkan oleh peneliti yang lain untuk isi komunikasi yang sama.
3. Kuantitatif. Tujuan analisis isi adalah untuk merepresentasikan secara akurat isi pesan. Kuantitatif penting untuk memenuhi obyektivitas dan membantu peneliti dalam interpretasi dan analisis data.

Berdasar argument di atas maka penelitian ini menggunakan analisis isi untuk memperoleh hasil sesuai tujuan penelitian ini seperti yang tertuang pada Bab I.

B. Penentuan Obyek Penelitian.

Obyek penelitian mengambil dua surat kabar, yaitu surat kabar Kompas dan Media Indonesia. Periode terbit yang diteliti adalah Maret-Mei 2003. Pemilihan bulan Maret 2003 adalah berkaitan dengan pengumuman WHO tentang ditemukannya kasus SARS di dunia. Kasus tersebut seperti menyadarkan masyarakat dunia (termasuk Indonesia) bahwa

sindroma ini ada di tengah mereka sehingga perlu mendapat perhatian serius. Pemilihan kedua media tersebut disebabkan isu SARS mencakup skala internasional, dimana Indonesia termasuk bagian di dalamnya. Selain itu kedua media tersebut merupakan media dengan cakupan distribusi nasional dan menduduki posisi (berdasar oplah) teratas surat kabar nasional sehingga dipandang proporsional jika disandingkan.

C. Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah seluruh isi surat kabar yang disebutkan di atas, periode terbit Maret sampai dengan Mei 2003. Pengambilan sampel dilakukan dengan *purposive sampling*, edisi dimana isu SARS muncul selama periode waktu tersebut.

D. Kategorisasi Data

Untuk mengetahui kecenderungan pemberitaan surat kabar tentang isu-isu mengenai SARS, maka peneliti melakukan proses koding yaitu suatu proses dimana data-data yang berupa item-item berita dikelompokkan dalam kategori-kategori. Kategori-kategori ini dibuat berdasar pertimbangan-pertimbangan tertentu serta berdasarkan penelitian-penelitian mengenai *public health communication* yang mampu menggambarkan kecenderungan ragam pemberitaan tentang isu SARS di beberapa surat kabar yang diteliti.

Unit analisis dalam penelitian ini adalah keseluruhan item berita tentang isu SARS termasuk gambar atau fotonya. Kesimpulan mengenai unit analisis akan diambil berdasarkan kajian terhadap judul, *lead* serta keseluruhan paragraf yang terdapat dalam badan tulisan. Beberapa kategori karenanya dapat dihitung lebih dari satu satuan analisis. Misalnya untuk sumber berita pada harian Kompas bisa lebih dari satu sumber berita, yaitu sumber berita dari birokrat dan intelektual.

Kategori-kategori yang digunakan untuk meneliti liputan pemberitaan isu SARS adalah sebagai berikut :

TABEL 1
Katagori Berita

No	KATEGORI	NILAI (VALUE)
1.	Bentuk Berita	1. Berita langsung 2. Human interest feature 3. Artikel 4. Editorial 5. Foto berita
2.	Sumber Berita	1. Birokrat <ul style="list-style-type: none"> a. Pejabat pemerintah pusat b. Pejabat pemerintah daerah c. Pejabat pemerintah negara lain 2. Intelektual/ilmuwan/pakar <ul style="list-style-type: none"> a. Praktisi kesehatan b. Akademisi c. Peneliti 3. Anggota legislative <ul style="list-style-type: none"> a. Anggota DPR b. Anggota DPRD I atau II 4. Kelompok kepentingan publik/LSM 5. Penderita 6. Masyarakat umum 7. Sumber berita lain <ul style="list-style-type: none"> a. Kantor berita luar negeri b. Kantor berita dalam negeri c. Media lain 8. Badan-badan internasional
3.	Tema kesehatan	1. Penyebab SARS 2. Pencegahan SARS 3. Pengobatan SARS
4.	Empati	1. Mendukung

		2. Tidak mendukung 3. Netral
5.	Bentuk tulisan berita	1. Deskriptif 2. Persuasif 3. Kritik (Critical) 4. Prescriptive
6.	Letak berita	1. Halaman muka 2. Halaman dalam

Beberapa kategori tersebut juga diambil didasarkan pada penelitian-penelitian terdahulu, khususnya mengenai *public health communication* (Birowo et al., 1998: 17-39.) yaitu: tema kesehatan (pencegahan, penyebab, pengobatan); aktualitas; geografis (lokal, nasional, internasional); empati (mendukung, tidak mendukung, netral); halaman (muka, dalam); sensasionalisme (berdasar sumber informasi, penggunaan data, argumen yang digunakan emosional atau rasional); format (*straight news*, *investigative news*, *human interest*, rubrik tanya jawab/kesehatan, *editorial*/tajuk rencana, surat pembaca, foto/caption, kartun) serta katagori yang menunjukkan isu jender seperti peran perempuan dalam berita (subyek atau obyek); sifat liputan (mendukung, memojokkan, netral), profesi perempuan dalam berita (domestik atau publik); dan frekuensi pemuatan perempuan.

Adapun operasionalisasi dari kategori-kategori di atas adalah sebagai berikut :

1. **Bentuk berita**, format penulisan suatu berita dalam surat kabar. Bentuk berita terbagi dalam :
 1. Berita langsung, merupakan berita yang dibuat untuk penyampaian peristiwa yang secepatnya harus diketahui oleh khalayak, karena itu penulisannya mengikuti struktur piramida terbalik dengan bagian terpenting ada pada pembukaan berita.

Struktur penulisan relatif singkat. Mengutamakan aktualitas, karenanya sangat terikat dengan waktu (*timeconcern*).

2. *Human interest feature*, merupakan *interview* atau artikel yang berhubungan dengan kepribadian seseorang, isu-isu atau peristiwa kehidupan yang sifatnya manusiawi, yang dapat menarik perhatian khalayak. Prinsip penulisannya tidak terikat pada struktur piramida terbalik. Penonjolan unsur berita bukan pada unsur pentingnya tetapi pada unsur yang bisa menarik perhatian khalayak.
 3. Artikel, merupakan karangan faktual tentang suatu persoalan secara lengkap dan ditujukan untuk menyampaikan gagasan, fakta guna mengevaluasi dan memberikan informasi yang mendidik. Artikel merupakan liputan yang berisikan analisis komprehensif dan mendalam tentang suatu peristiwa atau isu.
 4. Editorial. Bila berita berbentuk ulasan yang ditulis oleh tim khusus dalam surat kabar tertentu, sebagai komentar yang merupakan opini media atau opini redaksional. Fungsinya adalah untuk menjelaskan berita, mengisi latar belakang berita yang penting, meramalkan masa depan dan memberikan penilaian moral terhadap suatu peristiwa, kondisi atau kebijaksanaan. Editorial ini merupakan pandangan editor atau suatu pendapat atas isu tertentu.
 5. Foto, merupakan rekaman kamera yang disertai gambaran singkat tentang foto tersebut.
2. **Sumber Berita**, adalah orang, kelompok atau institusi yang disebutkan dalam item berita sebagai sumber informasi. Macam-macam sumber berita terbagi dalam :
1. Birokrat, adalah orang yang secara formal bekerja pada negara atau sebagai pegawai negeri, tetapi pegawai negeri yang bekerja di perguruan tinggi sebagai dosen tidak masuk dalam kategori ini, melainkan masuk pada kategori intelektual. Terdiri atas :
 - a. Pejabat pemerintah pusat, yaitu orang yang menduduki jabatan struktural di tingkat pemerintahan pusat seperti menteri kabinet atau pejabat-pejabat departemen pusat.

- b. Pejabat pemerintah daerah, yaitu orang yang menduduki jabatan struktural di tingkat pemerintahan daerah tingkat I maupun tingkat II, seperti gubernur, walikota, maupun pejabat-pejabat departemen di daerah.
 - c. Pejabat pemerintah dari luar negeri, yaitu kalangan pejabat baik pusat maupun daerah yang berasal dari negara-negara lain, selain Indonesia
2. Intelektual, adalah pakar keilmuan yang memiliki kemampuan atau kompetensi dalam bidang-bidang tertentu. Termasuk di dalamnya akademisi yang mengajar pada lembaga perguruan tinggi tertentu ataupun bukan akademisi tetapi memiliki kemampuan dalam penguasaan bidang pengetahuan tertentu. Terdiri atas :
 - a. Praktisi kesehatan, terdiri dari kalangan dokter atau paramedis
 - b. Intelektual, adalah pakar keilmuan dalam bidang tertentu
 - c. Peneliti
 3. Anggota legislatif, adalah orang yang duduk sebagai wakil-wakil rakyat, anggota legislatif baik di tingkat Dewan Perwakilan Rakyat (DPR Pusat) maupun Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Tingkat I maupun Tingkat II.
 4. Kelompok kepentingan publik/LSM, merupakan orang-orang yang bekerja pada suatu organisasi di luar pemerintah seperti organisasi massa maupun organisasi kemasyarakatan.
 5. Penderita, pihak-pihak yang menjadi penderita penyakit atau yang diduga terinfeksi virus SARS.
 6. Masyarakat umum, yaitu kalangan masyarakat biasa, yang juga terkait dengan isu SARS ini, termasuk di dalamnya keluarga penderita
 7. Sumber berita lain:
 - a. Kantor berita luar negeri, adalah kantor-kantor berita yang berkedudukan di luar negeri
 - b. Kantor berita dalam negeri (Antara) adalah kantor berita yang ada di Indonesia
 - c. Media lain, bila sumber berita dikutip dari informasi yang telah diberitakan oleh media lain.
 8. Badan-badan internasional, yaitu lembaga-lembaga yang bersifat internasional , yang terkait dengan isu SARS.

3. **Tema kesehatan**, adalah kandungan isi berita atau topik-topik kesehatan yang ditampilkan media. Topik-topik tersebut dikategorikan sebagai berikut :

1. Penyebab SARS, dalam hal ini meliputi berita-berita yang lebih menggambarkan faktor-faktor yang menyebabkan timbulnya penyakit atau penyebar virus SARS.
2. Pencegahan SARS, bila isi berita lebih memaparkan usaha-usaha yang bersifat pencegahan secara preventif maupun cara mengatasi penyakit ini supaya tidak meluas.
3. Pengobatan SARS, bila isi berita mencakup berbagai hal mengenai cara-cara pengobatan SARS.

4. **Empati**, dalam konteks ini, empati dimaksudkan apakah isi berita mengandung di dalamnya pemahaman dan pemberian dukungan bagi pihak-pihak yang terkait dengan isu SARS ini. Isi berita dikatakan mendukung bila memberikan dukungan positif baik terhadap penderita maupun pihak-pihak lain yang terkait dengan SARS. Dikatakan tidak mendukung bila isi berita cenderung memberikan pandangan negatif, yang bersifat menjatuhkan terhadap si penderita maupun pihak-pihak lain yang terkait SARS. Isi berita netral bila tidak memberikan pandangan positif maupun negative. Berita semacam ini bersifat memaparkan saja.

5. **Bentuk Tulisan Berita**, meliputi :

1. Deskriptif, bila tulisan tersebut hanya memberikan pemaparan atau penjelasan peristiwa sebagaimana adanya.
2. Persuasif, bila tulisan tersebut bukan hanya menilai tetapi juga berisi agitasi atau ajakan untuk melakukan hal-hal tertentu
3. *Critical*, bila tulisan tersebut hanya memberikan kritik tanpa memberikan solusi atau alternatif penyelesaian masalah
4. *Prescriptive*, bila artikel mendiskusikan permasalahan, peristiwa atau isu dengan memberikan solusi atau alternatif penyelesaian masalah.

6. **Halaman surat kabar**, menunjukkan letak penempatan berita SARS di surat kabar. Apakah terletak pada halaman muka atau halaman pertama atau terletak pada halaman dalam berita (halaman 2 dan sebagainya)? Letak berita ini dapat memberi informasi tentang posisi isu di mata media yang bersangkutan. Asumsinya, berita di halaman pertama lebih penting dibanding berita di halaman berikutnya. Semakin penting berita tersebut dimata pengelola media, maka berita tersebut akan ditempatkan dalam halaman pertama.

E. Teknik Pengumpulan Data

Data diambil langsung dari dua surat kabar yang dipilih yaitu Media Indonesia dan Kompas. Data kemudian dikumpulkan dengan menggunakan *coding sheet* berdasar operasionalisasi data di atas.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data ini menggunakan gabungan analisis kuantitatif dan analisis kualitatif. Pada bagian awal analisis dipaparkan dalam bentuk table-tabel frekuensi dan tabulasi silang untuk menggambarkan kecenderungan isi pemberitaan. Analisa kuantitatif menggunakan analisis statistik tabel tunggal dan tabel silang (*crosstabulation*). Sedangkan analisis kualitatif digunakan untuk melihat konteks dari data-data yang diperoleh sehingga diperoleh gambaran yang lengkap mengenai data tersebut.

BAB V
HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS

Hasil penelitian dan analisis pemberitaan tentang isu SARS pada dua surat kabar yang dipilih dalam penelitian ini dilakukan berdasarkan perhitungan frekuensi pemberitaan dari seperangkat kategori yang ada. Dalam penelitian ini, telah ditetapkan beberapa kategori yang dianggap sebagai indikator perhatian pemberitaan yang memadai untuk melihat kecenderungan bentuk berita, sumber berita, materi berita, bentuk tulisan berita serta jurnalisme pemberitaannya. Pada bagian ini akan dipaparkan kecenderungan secara umum pemberitaan isu SARS dengan periode waktu Maret – Mei 2004, masa dimana pada masa tersebut virus SARS terjadi dan menyebar di berbagai wilayah.

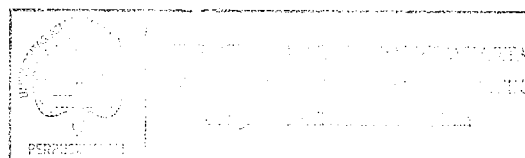
A. Frekuensi Pemberitaan Isu SARS di Kompas dan Media Indonesia

Dalam kurun waktu tiga bulan (Maret – Mei 2004), pada harian Kompas dan Media Indonesia yang ditentukan sebagai obyek penelitian, jumlah seluruh item berita yang diambil sebagai unit analisis sebanyak 342 item. Kedua surat kabar memiliki jumlah pemberitaan yang hampir berimbang, dimana Kompas menempatkan frekuensi pemberitaan isu SARS sebanyak 58,5% dan Media Indonesia sebesar 41,5%.

TABEL 2
Frekuensi pemberitaan isu SARS di Kompas dan Media Indonesia
periode Maret- April 2003

			Bulan			Total
			Maret	April	Mei	
Surat Kabar	Kompas	Count	15	135	50	200
		% of Total	4.4%	39.5%	14.6%	58.5%
	Media Indonesia	Count	10	90	42	142
		% of Total	2.9%	26.3%	12.3%	41.5%
Total		Count	25	225	92	342
		% of Total	7.3%	65.8%	26.9%	100.0%

Sumber: Data Olahan



Tabel di atas memperlihatkan persebaran jumlah berita isu SARS di dua surat kabar untuk tiap bulannya. Frekuensi pemberitaan isu SARS memuncak pada bulan April yaitu sebanyak 65,8% di kedua surat kabar, setelah sebelumnya hanya 7,3% di bulan Maret dan menurun 26,9% di bulan Mei. Pada bulan April, Kompas memuat 135 item berita dan Media Indonesia memuat 90 item. Hal ini terjadi karena pada bulan Maret, virus SARS baru mulai diidentifikasi terutama di Cina dan Hongkong dengan diketemukannya beberapa orang yang meninggal dengan ciri-ciri tertentu dan dalam waktu yang relatif cepat. Baru di bulan April dengan semakin banyaknya korban yang meninggal dan dengan proses penularan yang relative mudah, cepat dan lintas negara, maka pemberitaan isu SARS mulai menduduki agenda utama pemberitaan-pemberitaan di surat kabar. Berita yang diangkat tidak hanya sekedar yang terjadi di luar negeri, namun juga bagaimana kemungkinan-kemungkinan penyakit itu tersebar di Indonesia. Bulan Mei frekuensi pemberitaan menurun di kedua surat kabar, dimana hanya terdapat 50 item berita di Kompas dan 42 item di Media Indonesia. Menurunnya pemberitaan pada bulan Mei kemungkinan dikarenakan pencegahan ataupun antisipasi terhadap penyakit SARS sudah mulai bisa dilakukan meskipun pengobatan terhadap virus ini belum bisa ditemukan secara tuntas.

Berbagai data yang terkumpul melalui perangkat coding sheets yang dirancang sebelumnya telah menunjukkan berbagai fakta menarik tentang bagaimana media memperlakukan isu ini. Data yang terpampang pada bagian bab ini dapat digunakan untuk memahami kepedulian suatu media tentang suatu masalah yang hadir di tengah masyarakat. Tabel-tabel berikut ini memperlihatkan jumlah frekuensi pemberitaan isu

SARS di Kompas dan Media Indonesia dan frekuensi pemberitaan selama bulan Maret – Mei 2004.

TABEL 3
Frekuensi Pemberitaan isu SARS di Kompas dan Media Indonesia

Surat kabar	Frequency	Percent
Kompas	200	58.5
Media Indonesia	142	41.5
Total	342	100.0

Sumber: Data Olahan

Tabel di atas jika dirinci lebih lanjut berdasar bulan penerbitan, maka dapat dilihat pada tabel 4, dimana terlihat perbedaan yang mencolok pada bulan April. Perbedaan tersebut dapat terjadi mengingat April merupakan bulan kedua sejak terjadi pengungkapan resmi oleh pihak lembaga internasional maupun pemerintah berkenaan dengan wabah yang disebabkan virus SARS.

TABEL 4
Frekuensi Pemberitaan Isu SARS per bulan

Bulan	Frequency	Percent
Maret	25	7.3
April	225	65.8
Mei	92	26.9
Total	342	100.0

Sumber: Data Olahan.

Setelah melonjak pada bulan April, maka terjadi penurunan dalam pemberitaan di bulan Mei, dimana dalam tabel 4 terlihat kedua surat kabar memberitakan sebanyak 92 kali. Nampaknya “kepanikan” sudah mulai mereda di masyarakat, yang mungkin

disebabkan sudah mulai bisa dikenali ciri-ciri penyebaran virus SARS, selain semakin banyak cara-cara yang digunakan untuk mencegahnya.

B. Deskripsi Bentuk Berita dalam Pemberitaan Isu SARS

Perhatian ataupun fokus suatu media terhadap berbagai realitas sosial dalam masyarakat dapat dilihat dari bentuk penyajian beritanya. Setiap berita pada dasarnya memiliki esensi yang sama yaitu mengandung informasi yang dibutuhkan oleh pembacanya, namun bobot informasi pada setiap bentuk berita dapat berbeda. Berita langsung lebih memaparkan informasi ataupun fakta yang bersifat aktual untuk dapat diketahui khalayak secara cepat, oleh karena itu teknis penulisannya mengikuti struktur piramida terbalik dengan bagian terpenting ada pada pembukaan berita dan struktur penulisan relatif singkat dan kurang mendalam. Berbeda dengan artikel dimana materi berita lebih dipaparkan secara mendalam disertai analisis ataupun interpretasi terhadap berbagai data. Tiap bentuk berita memiliki kaidah tersendiri. Kategori bentuk-bentuk berita dalam penelitian ini ditentukan sebanyak lima yaitu berita langsung, *human interest/ feature*, artikel, editorial dan foto berita. Data mengenai katagori bentuk berita tersaji dalam tabel berikut ini.

TABEL 5
Bentuk Berita Pemberitaan Isu SARS

	Frequency	Percent
Berita Langsung	198	57.9
<i>Human Interest/feature</i>	48	14.0
Artikel	9	2.6
Editorial	5	1.5
Foto berita	77	22.5
lain-lain	5	1.5
Total	342	100.0

Sumber: Data Olahan.

Berdasar tabel 5 di atas, berita langsung merupakan bentuk berita yang banyak digunakan kedua media dalam memaparkan berbagai isu SARS dengan presentase 57,9% dari keseluruhan item berita. Hal yang menarik, foto berita yang biasanya tidak terlalu memperoleh frekuensi yang tinggi, disini menempati urutan kedua jumlah frekuensinya yaitu sebanyak 22,55%. Foto nampaknya menonjol untuk ditampilkan sebagai bentuk penyampaian berita. Foto-foto yang ada mencoba untuk memperlihatkan bagaimana upaya pencegahan SARS itu dilakukan dengan memperlihatkan penggunaan masker di berbagai tempat, seperti di rumah sakit, bandara penerbangan, di sekolah-sekolah dan beberapa tempat umum lainnya. *Human interest/feature* yaitu artikel yang menampilkan sisi manusiawi dari suatu isu atau kehidupan personal mendapat porsi liputan sebanyak 14% , artikel sebagai bentuk berita yang mengupas secara lebih mendalam isu SARS hanya sebesar 2,6%, sedangkan editorial atau tajuk rencana sejumlah 1,5%. Bentuk item berita lain-lain disini ditampilkan dalam bentuk kartun.

TABEL 6
Bentuk Berita Kompas dan Media Indonesia

			Bentuk Berita						Total
			Berita Langsung	Human Interest/feature	Artikel	Editorial	Foto berita	lain-lain	
Surat Kabar	Kompas	Count	117	19	8	4	49	3	200
		% of Total	34.2%	5.6%	2.3%	1.2%	14.3%	0.9%	58.5%
	Media Indonesia	Count	81	29	1	1	28	2	142
		% of Total	23.7%	8.5%	0.3%	0.3%	8.2%	0.6%	41.5%
Total		Count	198	48	9	5	77	5	342
		% of Total	57.9%	14.0%	2.6%	1.5%	22.5%	1.5%	100.0%

Sumber: Data Olahan

Bila dilihat lagi secara lebih detail bentuk berita di Kompas dan Media Indonesia, berita langsung memang menjadi bentuk berita yang dominan dalam pemberitaan isu

SARS. *Human interest/feature* lebih banyak dibuat oleh Media Indonesia sebesar 8,5% daripada di Kompas 5,6%, namun untuk artikel Kompas lebih banyak menampilkan sebanyak 2,3% dibanding Media Indonesia 0,3%. Perhatian pihak redaksi Kompas menunjukkan betapa surat kabar ini lebih menaruh perhatian besar terhadap isu ini. Hal itu antara lain terlihat pada penyajian editorial. Untuk bentuk editorial, Kompas menampilkan isu SARS empat kali dalam kolom editorialnya sedangkan Media Indonesia hanya satu kali.

Dalam bentuknya yang lain, ada lima kartun di kedua surat kabar yang menjadikan SARS sebagai konteks muatan kartun tersebut. Diantaranya menampilkan bagaimana rasa takut yang berlebihan terhadap SARS sehingga ditampilkan seorang yang biasanya tak mengenal rasa takut, karena SARS jadi lari terbirit-birit. Tema kartun tersebut sungguh menarik untuk diamati, karena mencerminkan betapa isu SARS memperoleh lebih penekanan pada aspek emosi (ketakutan seperti tergambar dalam kartun) dibanding aspek rasionalnya. Selain itu juga diperlihatkan bagaimana SARS mengubah banyak hal dalam kehidupan keseharian. Jika sebelum SARS, orang menampilkan senyum sebagai penghias wajah, sejak wabah SARS maskerlah yang jadi "penghias" wajah. Kartun yang lain coba memanfaatkan isu SARS dengan isu politik. Contohnya, berkaitan dengan penggunaan masker dimana ditampilkan bahwa masker tidak hanya menutupi wajah untuk melindungi dari penyakit menular, tapi juga melindungi "wajah" dari rasa malu. Mungkin si kartunis ingin mengatakan rasa malu tentang situasi dan kondisi politik di Indonesia yang tidak pernah beres. Dalam situasi Indonesia sekarang, pesan tersebut sangat kontekstual. Dengan mudah pembaca dapat mengasosiasikan apa yang dimaksud kartunis. Melihat pada uraian tersebut, maka isu SARS berpotensi menjadi isu yang

digeser menjadi isu politik, terutama untuk menilai bagaimana kinerja pemerintah dalam menangani krisis.

C. Deskripsi Sumber-Sumber Berita Pemberitaan Isu SARS

Sumber berita merupakan asal darimana sebuah informasi diperoleh atau digali untuk dijadikan berita yang kemudian disampaikan kepada pembaca. Sumber berita dapat berasal dari individu perseorangan, lembaga ataupun institusi.

Dalam kaitannya dengan isu SARS, maka penelitian ini menetapkan kategorisasi beberapa sumber berita yang dianggap relevan yaitu pejabat pemerintah baik pejabat pemerintah pusat, daerah maupun pejabat pemerintah luar negeri, pakar yaitu dari kalangan akademisi, peneliti maupun kalangan paramedis, anggota legislatif, kelompok kepentingan publik, masyarakat, penderita SARS, kantor berita dalam dan luar negeri maupun badan-badan internasional yang terkait dengan SARS.

Setiap berita akan melibatkan beberapa sumber yang terkait dengan isu pemberitaan tersebut. Bagian berikut akan memaparkan persebaran sumber-sumber berita yang terbagi atas sumber berita utama, yang dijadikan sebagai rujukan utama, dan kemudian sumber berita kedua dan ketiga yang juga diambil oleh media yang bersangkutan.

Berdasar paparan tabel 7, birokrat dalam hal ini pejabat pemerintah pusat merupakan sumber berita utama yang paling banyak digunakan sebesar 21,6%. Urutan kedua sumber berita utama adalah kantor berita luar negeri dalam hal ini Reuters yang dominan dikutip sebesar 20,8%. Sedangkan persentase penggunaan sumber berita yang lain yaitu badan-badan internasional (9,6%), paramedic/praktisi kesehatan (7,3%), pejabat pemerintah negara lain (5,8%), pejabat pemerintah daerah (5,6%) dan lain-lain sumber berita dengan persentase di bawah 5% adalah akademisi, peneliti, anggota

DPR/DPRD, kelompok kepentingan public, masyarakat umum, kantor berita dalam negeri dan media lain.

TABEL 7
Sumber Berita Utama Kompas dan Media Indonesia

Sumber Berita 1		Count	Surat Kabar		Total
			Kompas	Media Indonesia	
Pejabat Pemerintah Pusat	Count	38	36	74	
	% of Total	11.1%	10.5%	21.6%	
Pejabat Pemerintah Daerah	Count	13	6	19	
	% of Total	3.8%	1.8%	5.6%	
Pejabat pemerintah negara lain	Count	18	2	20	
	% of Total	5.3%	.6%	5.8%	
Praktisi kesehatan	Count	13	12	25	
	% of Total	3.8%	3.5%	7.3%	
Akadcmisi	Count		4	4	
	% of Total		1.2%	1.2%	
Peneliti	Count	5	2	7	
	% of Total	1.5%	0.6%	2.0%	
Anggota DPR atau DPRD	Count		1	1	
	% of Total		0.3%	0.3%	
Kelompok kepentingan public/LSM	Count	3	7	10	
	% of Total	0.9%	2.0%	2.9%	
Masyarakat umum	Count	5	11	16	
	% of Total	1.5%	3.2%	4.7%	
Kantor berita luar negeri	Count	36	35	71	
	% of Total	10.5%	10.2%	20.8%	
kantor berita dalam negeri	Count		1	1	
	% of Total		0.3%	0.3%	
Media lain	Count	4	2	6	
	% of Total	1.2%	.6%	1.8%	
Badan-badan internasional	Count	19	14	33	
	% of Total	5.6%	4.1%	9.6%	
Lain-lain	Count	18	4	22	
	% of Total	5.3%	1.2%	6.4%	
Penderita	Count	1		1	
	% of Total	.3%		.3%	
Tidak ada	Count	7	1	8	
	% of Total	2.0%	.3%	2.3%	
Unknown/missing	Count	20	4	24	
	% of Total	5.8%	1.2%	7.0%	
Total	Count	200	142	342	
	% of Total	58.5%	41.5%	100.0%	

Sumber: Data Olahan

Bila dilihat dari sumber berita utama di kedua media, baik Kompas maupun Media Indonesia menempatkan pemerintah pusat dan kantor berita luar negeri sebagai sumber berita utama yang dominan dengan jumlah persentase yang hampir berimbang. Dari kalangan pejabat pemerintah pusat, Menteri Kesehatan nampaknya menjadi sumber utama rujukan berkaitan dengan pencegahan dan penanganan SARS di Indonesia, disamping pejabat-pejabat lain seperti pejabat-pejabat di Depkes yang terkait dengan tim penanggulangan SARS. Wakil Presiden, Departemen Informasi dan Komunikasi serta Departemen Kehakiman juga terlibat sebagai sumber berita utama berkaitan dengan upaya pencegahan SARS dari luar dengan perhatiannya pada kontrol pemeriksaan di bandara dan pelabuhan. Pejabat Departemen pariwisata juga ikut dijadikan sumber berita terutama berkaitan dengan dampak isu SARS dengan kondisi pariwisata.

Penggunaan kantor berita luar negeri sebagai sumber utama yang dominan sebesar 20,8% tidak terlepas dari awal berjangkitnya SARS di Hongkong dan Beijing yang kemudian menyebar ke negara-negara lain. Berbagai kantor berita internasional memiliki akses informasi yang jauh lebih baik dalam meliput kejadian ini di berbagai negara yang beberapa penduduknya terjangkit virus SARS. Tidak mengherankan jika untuk materi pemberitaannya surat kabar di Indonesia banyak mengutip pemberitaan dari kantor berita luar negeri dimana terbanyak dari Reuters dan AFP. Badan-badan internasional sebagai sumber berita utama yaitu WHO, Center for Diseases Control and Prevention (CDC), Organisasi Pariwisata Dunia (NTO), ILO. Dari kalangan praktisi kesehatan, dokter dan direktur rumah sakit adalah pihak yang muncul untuk dimintai keterangan berkaitan dengan kemungkinan berjangkitnya SARS di Indonesia dilihat dari beberapa kasus yang memiliki gejala-gejala serupa SARS di beberapa rumah sakit.

TABEL 8
Sumber Berita Kedua Kompas dan Media Indonesia

		Surat Kabar		Total	
		Kompas	Media Indonesia		
Sumber Berita 2	Pejabat Pemerintah Pusat	Count	19	23	42
		% of Total	5.6%	6.7%	12.3%
	Pejabat Pemerintah Daerah	Count	14	7	21
		% of Total	4.1%	2.0%	6.1%
	pejabat pemerintah negara lain	Count	15	2	17
		% of Total	4.4%	0.6%	5.0%
	praktisi kesehatan	Count	10	13	23
		% of Total	2.9%	3.8%	6.7%
	akademisi	Count	6	1	7
		% of Total	1.8%	0.3%	2.0%
	peneliti	Count	8	5	13
		% of Total	2.3%	1.5%	3.8%
	Anggota DPRD 1 atau 2	Count		1	1
		% of Total		0.3%	0.3%
	Kelompok kepentingan publik/LSM	Count	1	2	3
		% of Total	0.3%	0.6%	0.9%
	Penderita	Count		1	1
		% of Total		0.3%	0.3%
	Masyarakat umum	Count	7	9	16
		% of Total	2.0%	2.6%	4.7%
	Kantor berita luar negeri	Count	6	1	7
		% of Total	1.8%	0.3%	2.0%
	kantor berita dalam negeri	Count	1		1
		% of Total	0.3%		0.3%
	media lain	Count	9	3	12
		% of Total	2.6%	0.9%	3.5%
	Badan-badan internasional	Count	11	4	15
		% of Total	3.2%	1.2%	4.4%
	Lain-lain	Count	17	3	20
		% of Total	5.0%	0.9%	5.8%
Penderita	Count	1		1	
	% of Total	0.3%		0.3%	
Tidak ada	Count	55	62	117	
	% of Total	16.1%	18.1%	34.2%	
unknown/missing	Count	20	5	25	
	% of Total	5.8%	1.5%	7.3%	
Total		Count	200	142	342
		% of Total	58.5%	41.5%	100.0%

Sumber: Data Olahan

Sumber berita kedua yang diangkat oleh kedua media juga masih didominasi oleh kalangan pejabat pemerintah pusat sebanyak 12,3%, namun praktisi kesehatan dan pejabat pemerintah daerah juga terangkat disini dengan persentase masing-masing 6,7% dan 6,1%.

TABEL 9
Sumber Berita Ketiga Kompas dan Media Indonesia

		Surat Kabar		Total	
		Kompas	Media Indonesia		
Sumber berita 3	Pejabat Pemerintah Pusat	Count	6	7	13
		% of Total	1.8%	2.0%	3.8%
	Pejabat Pemerintah Daerah	Count	11	4	15
		% of Total	3.2%	1.2%	4.4%
	Pejabat pemerintah negara lain	Count	10	4	14
		% of Total	2.9%	1.2%	4.1%
	praktisi kesehatan	Count	8	6	14
		% of Total	2.3%	1.8%	4.1%
	akademisi	Count	4	3	7
		% of Total	1.2%	0.9%	2.0%
	peneliti	Count	7	2	9
		% of Total	2.0%	0.6%	2.6%
	anggota DPR	Count	1		1
		% of Total	0.3%		0.3%
	Kelompok kepentingan publik/LSM	Count	3	2	5
		% of Total	0.9%	0.6%	1.5%
	Masyarakat umum	Count	6	5	11
		% of Total	1.8%	1.5%	3.2%
	Kantor berita luar negeri	Count	3	2	5
		% of Total	0.9%	0.6%	1.5%
	kantor berita dalam negeri	Count		2	2
		% of Total		0.6%	0.6%
	media lain	Count	3	2	5
		% of Total	0.9%	0.6%	1.5%
	Badan-badan internasional	Count	12	3	15
		% of Total	3.5%	0.9%	4.4%
	lain-lain	Count	13	1	14
		% of Total	3.8%	0.3%	4.1%
Tidak ada	Count	93	94	187	
	% of Total	27.2%	27.5%	54.7%	
unknown/missing	Count	20	5	25	
	% of Total	5.8%	1.5%	7.3%	
Total		Count	200	142	342
		% of Total	58.5%	41.5%	100.0%

Sedangkan untuk sumber berita ketiga, meskipun dengan jumlah persentase yang semakin mengecil, dilihat dari rata-rata frekuensinya, pejabat pemerintah pusat, daerah, pejabat pemerintah negara lain, praktisi kesehatan, badan-badan internasional dan masyarakat umum relatif lebih banyak diangkat sebagai sumber beritanya.

D. Sumber Berita dan Tema Pemberitaan

Sumber Berita Utama dan Tema Pemberitaan

Dari gambaran tentang beragam sumber berita yang dirujuk oleh Kompas dan Media Indonesia memang menunjukkan kategori sumber-sumber berita tertentu yang lebih dominan dipilih oleh media dalam pemberitaan isu SARS ini. Pemilihan sumber berita oleh media bisa diasumsikan dipilih berdasarkan kompetensinya terkait dengan isu yang diangkat oleh media tersebut, namun juga bisa terjadi karena tingkat kemudahan yang diperoleh dari jurnalis dalam memperoleh akses untuk memperoleh materi beritanya. Berikut ini secara lebih detail akan dipaparkan mengenai kecenderungan topik-topik berita apa saja yang dibicarakan oleh sumber-sumber berita utama dalam wacana pemberitaan isu SARS.

Pejabat pemerintah pusat merupakan sumber berita utama yang memiliki persentase terbanyak dibanding sumber berita lainnya. Berdasar empat kategori tema pemberitaan yang ada, topik pemberitaan mengenai pencegahan SARS dan akibat atau implikasi SARS dengan pejabat pemerintah pusat sebagai nara sumber lebih memiliki persentase yang besar. Masalah pencegahan SARS sebesar 45,9% dan dampak SARS 40,5%. Untuk masalah-masalah yang berkaitan dengan penyebab dan pengobatan SARS dengan sumber berita pejabat pemerintah pusat hanya muncul di pemberitaan dengan persentase di bawah 10%. Hal ini bisa dipahami berkaitan dengan peran pemerintah

dalam pencegahan dan penanggulangan SARS. Mengingat upaya pencegahan terhadap SARS tidak hanya diperlukan sebatas pada bidang atau di departemen kesehatan saja, namun juga mengarah pada bagaimana kebijakan pemerintah itu sendiri secara lintas sektoral mengkoordinasikan pencegahannya. Koordinasi ini terutama terkait dengan Departemen Kehakiman, Pariwisata dan koordinasi dalam departemen kesehatan itu sendiri dengan Dinas Kesehatan di tingkat propinsi dan kabupaten maupun secara khusus dengan rumah sakit-rumah sakit yang ditunjuk secara khusus menjadi rujukan pemeriksaan SARS. Nampaknya media ingin mengetahui sejauh mana keseriusan dan kesiapan pemerintah dalam menghadapi SARS.

Topik pemberitaan mengenai dampak, akibat maupun implikasi SARS memang menjadi *concern* dari berbagai pihak, ditunjukkan dengan besarnya persentase dari tiap-tiap sumber berita yang membicarakan persoalan tersebut. Dari kalangan pejabat pemerintah pusat sebesar 40,5%, pejabat pemerintah daerah sebanyak 52,6%, kantor berita luar negeri 53,5% dan badan-badan internasional 51,5%, pejabat pemerintah negara lain 75%, kelompok kepentingan publik/LSM 90%, masyarakat umum 68,8%, peneliti 57,1%. Hal ini menjadi wajar bila melihat dampak yang ditimbulkannya baik dilihat dari kuantitas jumlah korban yang bertambah dalam waktu relatif cepat, juga dampak sosial ekonomi lainnya. Pada bulan April 2003, ketika SARS mencapai puncaknya, nampak *concern* dan juga kekhawatiran dari banyak negara terhadap penyakit ini yang belum jelas ditemukan pengobatannya. Pemberitaan tentang dampak SARS yang begitu luas di satu sisi memang menunjukkan bagaimana kemudian berbagai pihak mencoba untuk mengambil langkah antisipatif dalam penanganannya. Di sisi lain, pemberitaan tentang dampak ini juga terkesan menjadi berlebihan karena juga

menimbulkan ketakutan tersendiri pada diri masyarakat, tanpa ada informasi yang dapat memperjelas apa yang semestinya dilakukan. Dalam berbagai foto-foto berita yang ditampilkan, kebanyakan menampilkan bagaimana penggunaan masker diperlukan untuk pencegahan SARS. Akibatnya masyarakat memburu membeli masker, tanpa tahu lebih lanjut apa yang seharusnya juga perlu dilakukan selain menggunakan masker.

Untuk tema pemberitaan yang terkait dengan pencegahan SARS, sumber-sumber berita utama yang membicarakan persoalan tersebut dengan persentase tinggi diantaranya akademisi 50%, pejabat pemerintah daerah 47,4%; pejabat pemerintah pusat 45,9%; praktisi kesehatan 44%; kantor berita luar negeri 36,6%. Kalangan pejabat pemerintah lebih berbicara upaya pencegahan SARS pada bagaimana pencegahan di bandara, pelabuhan dan tempat-tempat lainnya, sedangkan untuk kalangan akademisi dan praktisi kesehatan lebih melihat upaya pencegahan SARS pada aspek kesehatan fisik, seperti penggunaan masker, upaya menjaga ketahanan dan kebersihan tubuh.

Sumber-sumber berita utama yang muncul pada topik pemberitaan tentang penyebab SARS adalah akademisi sebanyak 50%; media-media lain (majalah, televisi, radio) sebesar 50%; Badan-Badan Internasional 30,3% dan kalangan peneliti 28,6%. Untuk pemberitaan tentang pengobatan SARS, sebagai sumber berita utama yang menonjol dengan persentase relatif besar hanya kalangan praktisi kesehatan 20% dan pejabat pemerintah pusat 9,5%. Sedikitnya persentase sumber berita utama yang membicarakan topik ini bisa jadi disebabkan karena masih belum ditemukannya formula pengobatan untuk virus SARS ini. Rincian selengkapnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

TABEL 10
Sumber Berita Utama dan Tema Pemberitaan

			Tema Kesehatan				Total
			Penyebab SARS	Pencegahan SARS	Pengobatan SARS	Akibat/dampak/implikasi SARS	
Sumber Berita Utama	Pejabat Pemerintah Pusat	Count	3	34	7	30	74
		%	4.1%	45.9%	9.5%	40.5%	100.0%
		% of Total	0.9%	9.9%	2.0%	8.8%	21.6%
Pejabat Pemerintah Daerah	pejabat pemerintah negara lain	Count		9		10	19
		%		47.4%		52.6%	100.0%
		% of Total		2.6%		2.9%	5.6%
praktisi kesehatan	akademisi	Count	1	4		15	20
		%	5.0%	20.0%		75.0%	100.0%
		% of Total	0.3%	1.2%		4.4%	5.8%
praktisi kesehatan	akademisi	Count	2	11	5	7	25
		%	8.0%	44.0%	20.0%	28.0%	100.0%
		% of Total	0.6%	3.2%	1.5%	2.0%	7.3%
akademisi	peneliti	Count	2	2			4
		%	50.0%	50.0%			100.0%
		% of Total	0.6%	0.6%			1.2%
peneliti	Anggota DPRD 1 atau 2	Count	2	1		4	7
		%	28.6%	14.3%		57.1%	100.0%
		% of Total	0.6%	0.3%		1.2%	2.0%
Anggota DPRD 1 atau 2	Kelompok kepentingan public/LSM	Count		1			1
		%		100.0%			100.0%
		% of Total		0.3%			0.3%
Kelompok kepentingan public/LSM	Masyarakat umum	Count	1			9	10
		%	10.0%			90.0%	100.0%
		% of Total	0.3%			2.6%	2.9%
Masyarakat umum	Kantor berita luar negeri	Count		4	1	11	16
		%		25.0%	6.3%	68.8%	100.0%
		% of Total		1.2%	0.3%	3.2%	4.7%
Kantor berita luar negeri	kantor berita dalam negeri	Count	5	26	2	38	71
		%	7.0%	36.6%	2.8%	53.5%	100.0%
		% of Total	1.5%	7.6%	0.6%	11.1%	20.8%
kantor berita dalam negeri	Media lain	Count		1			1
		%		100.0%			100.0%
		% of Total		0.3%			.3%
Media lain	Badan-badan internasional	Count	3	2		1	6
		%	50.0%	33.3%		16.7%	100.0%
		% of Total	0.9%	0.6%		0.3%	1.8%
Badan-badan internasional	Lain-lain	Count	10	6		17	33
		%	30.3%	18.2%		51.5%	100.0%
		% of Total	2.9%	1.8%		5.0%	9.6%
Lain-lain		Count	1	1		20	22
		%	4.5%	4.5%		90.9%	100.0%
		% of Total	0.3%	0.3%		5.8%	6.4%

	23	Count				1	1
		%				100.0%	100.0%
		% of Total				0.3%	0.3%
	Tidak ada	Count	3	2	2	1	8
		%	37.5%	25.0%	25.0%	12.5%	100.0%
		% of Total	0.9%	0.6%	0.6%	0.3%	2.3%
	unknown/mis sing	Count		9	1	14	24
		%		37.5%	4.2%	58.3%	100.0%
		% of Total		2.6%	0.3%	4.1%	7.0%
Total	Count	33	113	18	178	342	
	%	9.6%	33.0%	5.3%	52.0%	100.0%	
	% of Total	9.6%	33.0%	5.3%	52.0%	100.0%	

Sumber: Data Olahan

Jumlah sumber berita ketiga yang dijadikan rujukan disini memang semakin mengecil karena bisa jadi dalam satu pemberitaan, hanya cukup sebatas satu atau dua sumber berita. Perbedaan antara masing-masing katagori sumber berita cenderung tidak mencolok.

Sumber Berita Kedua dan Tema Pemberitaan

Satu topik pemberitaan tidak cukup hanya menampilkan satu sumber berita. Diperlukan juga sumber berita lain guna melengkapi isi pemberitaan, disini disebut sebagai sumber berita kedua. Berkaitan dengan tema pemberitaan SARS, sumber-sumber berita kedua disini dilihat dari persentase yang ada lebih dominan dalam pembicaraan topik tentang pencegahan SARS dan dampak atau implikasi SARS. Persentase pejabat pemerintah pusat membicarakan pencegahan SARS 50% dan akibat atau dampak SARS 42,9%. Pejabat pemerintah daerah juga lebih terfokus pada dua topik tersebut ditunjukkan dengan persentase mereka sebagai sumber berita kedua sebanyak 47,6%. Untuk pejabat pemerintah pemerintah negara lain, sebanyak 64,7% dari mereka lebih dominan berbicara tentang dampak dan akibat SARS. Demikian halnya dengan kalangan praktisi kesehatan dan akademisi yang juga lebih terfokus pada kedua tema

SARS tersebut. Topik dampak SARS juga menonjol diungkapkan oleh sumber berita kedua dari kalangan kelompok kepentingan publik/LSM (66,7%); masyarakat umum (93,8%) dan kantor berita luar negeri 57,1%. Persentase yang agak berbeda ditunjukkan oleh peneliti sebagai sumber berita, dimana 46,2% dari mereka masih membicarakan mengenai akibat SARS, namun dalam persentase yang lebih besar dibanding sumber berita lain, dirujuk juga dalam membicarakan masalah-masalah penyebab SARS. Paparan secara lebih lengkap mengenai topik-topik yang dibicarakan oleh sumber-sumber berita kedua dapat dilihat secara lebih lengkap dalam tabel di bawah ini.

TABEL 11
Sumber Berita Kedua dan Tema Kesehatan

			Tema Kesehatan				Total
			Penyebab SARS	Pencegahan SARS	Pengobatan SARS	Akibat/dampak/implikasi SARS	
Sumber Berita 2	Pejabat Pemerintah Pusat	Count	1	21	2	18	42
		%	2.4%	50.0%	4.8%	42.9%	100.0%
		% of Total	0.3%	6.1%	0.6%	5.3%	12.3%
	Pejabat Pemerintah Daerah	Count	1	10		10	21
		%	4.8%	47.6%		47.6%	100.0%
		% of Total	0.3%	2.9%		2.9%	6.1%
	pejabat pemerintah negara lain	Count		4	2	11	17
		%		23.5%	11.8%	64.7%	100.0%
		% of Total		1.2%	0.6%	3.2%	5.0%
	praktisi kesehatan	Count	4	8	3	8	23
		%	17.4%	34.8%	13.0%	34.8%	100.0%
		% of Total	1.2%	2.3%	0.9%	2.3%	6.7%
	akademisi	Count	1	3		3	7
		%	14.3%	42.9%		42.9%	100.0%
		% of Total	0.3%	0.9%		0.9%	2.0%
	peneliti	Count	5		2	6	13
		%	38.5%		15.4%	46.2%	100.0%
		% of Total	1.5%		0.6%	1.8%	3.8%
	Anggota DPRD 1 atau 2	Count		1			1
		%		100.0%			100.0%
% of Total			0.3%			0.3%	
Kelompok kepentingan publik/LSM	Count	1			2	3	
	%	33.3%			66.7%	100.0%	
	% of Total	.3%			0.6%	0.9%	
Penderita	Count		1			1	
	%		100.0%			100.0%	
	% of Total		0.3%			0.3%	
Masyarakat	Count		1		15	16	
	%						

umum	%		6.3%		93.8%	100.0%
	% of Total		0.3%		4.4%	4.7%
Kantor berita luar negeri	Count	2	1		4	7
	%	28.6%	14.3%		57.1%	100.0%
	% of Total	0.6%	0.3%		1.2%	2.0%
kantor berita dalam negeri	Count				1	1
	%				100.0%	100.0%
	% of Total				0.3%	0.3%
media lain	Count	2	7		3	12
	%	16.7%	58.3%		25.0%	100.0%
	% of Total	0.6%	2.0%		0.9%	3.5%
Badan- badan internasional	Count	4	5		6	15
	%	26.7%	33.3%		40.0%	100.0%
	% of Total	1.2%	1.5%		1.8%	4.4%
lain-lain	Count		4		16	20
	%		20.0%		80.0%	100.0%
	% of Total		1.2%		4.7%	5.8%
23	Count				1	1
	%				100.0%	100.0%
	% of Total				0.3%	0.3%
Tidak ada	Count	12	38	8	59	117
	%	10.3%	32.5%	6.8%	50.4%	100.0%
	% of Total	3.5%	11.1%	2.3%	17.3%	34.2%
unknown/mi ssing	Count		9	1	15	25
	%		36.0%	4.0%	60.0%	100.0%
	% of Total		2.6%	.3%	4.4%	7.3%
Total	Count	33	113	18	178	342
	%	9.6%	33.0%	5.3%	52.0%	100.0%
	% of Total	9.6%	33.0%	5.3%	52.0%	100.0%

Sumber: Data Olahan

Sumber Berita Ketiga dan Tema Pemberitaan

Jumlah sumber berita ketiga yang dijadikan rujukan disini memang semakin mengecil karena bisa jadi dalam satu pemberitaan, hanya cukup sebatas satu atau dua sumber berita. Berkaitan dengan tema berita SARS, relatif menunjukkan kecenderungan yang sama. Pejabat pemerintah pusat sebagai sumber berita ketiga, persentase terbesarnya masih terkait dengan permasalahan mengenai pencegahan dan dampak SARS (46,2%). Pejabat pemerintah daerah lebih banyak diangkat dalam topik pencegahan SARS (66,7%), dan pejabat pemerintah negara lain lain juga lebih menonjol dalam topik dampak SARS (71,4%). Demikian pula untuk sumber berita akademisi, presentase

besarnya juga mengarah pada topik dampak dan pencegahan SARS. Sumber-sumber berita lain, meskipun dengan kisaran persentase yang berbeda-beda, cenderung dirujuk oleh media dengan lebih dominan pada masalah dampak dan pencegahan SARS.

TABEL 12
Sumber Berita Ketiga dan Tema Kesehatan

			Tema Kesehatan				Total
			Penyebab SARS	Pencegahan SARS	Pengobatan SARS	Akibat/dampak/implikasi SARS	
Sumber berita 3	Pejabat Pemerintah Pusat	Count		6	1	6	13
		% within Sumber berita 3		46.2%	7.7%	46.2%	100.0%
		% of Total		1.8%	.3%	1.8%	3.8%
	Pejabat Pemerintah Daerah	Count		10	1	4	15
		% within Sumber berita 3		66.7%	6.7%	26.7%	100.0%
		% of Total		2.9%	.3%	1.2%	4.4%
	Pejabat pemerintah Negara lain	Count	2	2		10	14
		% within Sumber berita 3	14.3%	14.3%		71.4%	100.0%
		% of Total	.6%	.6%		2.9%	4.1%
	Praktisi kesehatan	Count	2	7		5	14
		% within Sumber berita 3	14.3%	50.0%		35.7%	100.0%
		% of Total	.6%	2.0%		1.5%	4.1%
	akademisi	Count	1	2	1	3	7
		% within Sumber berita 3	14.3%	28.6%	14.3%	42.9%	100.0%
		% of Total	.3%	.6%	.3%	.9%	2.0%
	Peneliti	Count	3	1	1	4	9
		% within Sumber berita 3	33.3%	11.1%	11.1%	44.4%	100.0%
		% of Total	.9%	.3%	.3%	1.2%	2.6%
Anggota DPR	Count		1			1	
	% within Sumber berita 3		100.0%			100.0%	
	% of Total		.3%			.3%	
		Count		2		3	5

Kelompok kepentingan publik/LSM	% within Sumber berita 3		40.0%		60.0%	100.0%
	% of Total		.6%		.9%	1.5%
	Count		1	1	9	11
Masyarakat umum	% within Sumber berita 3		9.1%	9.1%	81.8%	100.0%
	% of Total		.3%	.3%	2.6%	3.2%
	Count		3		2	5
Kantor berita luar negeri	% within Sumber berita 3		60.0%		40.0%	100.0%
	% of Total		.9%		.6%	1.5%
	Count		2			2
kantor berita dalam negeri	% within Sumber berita 3		100.0%			100.0%
	% of Total		.6%			.6%
	Count	4			1	5
Media lain	% within Sumber berita 3	80.0%			20.0%	100.0%
	% of Total	1.2%			.3%	1.5%
	Count	1	6		8	15
Badan-badan internasional	% within Sumber berita 3	6.7%	40.0%		53.3%	100.0%
	% of Total	.3%	1.8%		2.3%	4.4%
	Count	1	1		12	14
lain-lain	% within Sumber berita 3	7.1%	7.1%		85.7%	100.0%
	% of Total	0.3%	0.3%		3.5%	4.1%
	Count	19	60	12	96	187
Tidak ada	% within Sumber berita 3	10.2%	32.1%	6.4%	51.3%	100.0%
	% of Total	5.6%	17.5%	3.5%	28.1%	54.7%
	Count		9	1	15	25
unknown/missing	% within Sumber berita 3		36.0%	4.0%	60.0%	100.0%
	% of Total		2.6%	.3%	4.4%	7.3%
	Count	33	113	18	178	342
Total	% within Sumber berita 3	9.6%	33.0%	5.3%	52.0%	100.0%
	% of Total	9.6%	33.0%	5.3%	52.0%	100.0%

E. Deskripsi Tema Pemberitaan dalam Isu SARS

Pentingnya deskripsi dan analisis terhadap beragam tema yang ditampilkan berkaitan dengan isu SARS adalah untuk melihat bagaimana setiap surat kabar memberi perhatian dan menempatkan isu-isu penting SARS karena media pada dasarnya memiliki kemampuan untuk menempatkan atau mengagendakan isu-isu tertentu menjadi isu-isu yang dianggap penting oleh media maupun oleh publik. Untuk melihat kandungan isi berita atau topik liputan yang sering ditampilkan Kompas dan Media Indonesia mengenai isu SARS, maka kategori tema pemberitaan yang digunakan disini meliputi tema tentang penyebab SARS, pencegahan SARS, pengobatan SARS dan akibat/dampak/implikasi SARS (tabel 13).

TABEL 13
Tema Kesehatan di Kompas dan Media Indonesia

			Tema Kesehatan				Total
			Penyebab SARS	Pencegahan SARS	Pengobatan SARS	Akibat/dampak/implikasi SARS	
Surat Kabar	Kompas	Count	15	53	12	120	200
		% of Total	4.4%	15.5%	3.5%	35.1%	
	Media Indonesia	Count	18	60	6	58	142
		% of Total	5.3%	17.5%	1.8%	17.0%	41.5%
Total		Count	33	113	18	178	342
		% of Total	9.6%	33.0%	5.3%	52.0%	100.0%

Sumber: Data Olahan

Dari seluruh pemberitaan SARS di Kompas dan Media Indonesia, tema yang paling menonjol dalam pemberitaan isu SARS di kedua media adalah topik mengenai dampak/akibat/implikasi dari SARS sebanyak 52%, kemudian topik tentang pencegahan

SARS dimuat sebanyak 33%. Sedangkan topik yang berkaitan dengan masalah penyebab dan pengobatan SARS masing-masing sejumlah 9,6% dan 5,3%. Berkaitan dengan isu SARS, tema pemberitaan yang lebih menonjol adalah topik-topik tentang akibat, dampak maupun implikasi SARS, baik menyangkut dampak terhadap kesehatan publik maupun dampak sosial dan ekonomi. Dari keseluruhan item berita SARS di Kompas dampak SARS diberitakan sebesar 35,% dan Media Indonesia 17%. Topik-topik berita disini lebih menyoroti SARS sebagai virus yang sangat berbahaya, karena proses penularannya yang sangat cepat dan mudah sehingga potensi pada tingkat kematian yang tinggi bagi mereka yang terkena virusnya.

Topik-topik yang berkaitan dengan upaya pencegahan SARS ditampilkan lebih banyak oleh Media Indonesia dengan persentase 17,5% dan oleh Kompas sebanyak 15,5%. Beberapa isi berita yang ditampilkan menginformasikan tentang bagaimana Depkes mengantisipasi kemungkinan masuknya SARS di Indonesia dengan penyebaran informasi ke berbagai RS, kantor kesehatan bandara dan pelabuhan, juga beberapa informasi pencegahan SARS di masyarakat. Bagaimana pemerintah juga mensinyalir beberapa tempat yang potensi untuk penyebaran virus SARS di beberapa lokasi pariwisata, perlunya pengawasan terhadap bandara dan pelabuhan dan pada akhirnya pemerintah juga menetapkan SARS sebagai penyakit yang dapat mengakibatkan wabah nasional.

Topik-topik yang memuat informasi mengenai penyebab SARS, persentase pemberitaannya di Kompas sebesar 4,4% dan di Media Indonesia sebesar 5,3%. Frekuensi pemberitaan dengan topik ini relatif sedikit dan dimungkinkan ini terjadi karena surat kabar tidak berupaya untuk melakukan reportase investigasi ataupun

membuat pemberitaan-pemberitaan yang memuat informasi ilmiah tentang bagaimana SARS itu muncul dan berkembang. Dengan persentase yang hampir sama, tematik pengobatan SARS juga memperoleh porsi liputan kecil dengan persentase 3,5% di Kompas dan 1,8% di Media Indonesia. Bisa jadi hal ini dimungkinkan mengingat upaya pengobatan terhadap SARS itu masih menjadi proses baik dalam mengidentifikasi faktor penyebab, proses penularannya dan riset-riset nya dalam upaya mematikan virus tersebut.

F. Deskripsi Bentuk Tulisan Berita dan Pemberitaan Isu SARS

Menarik tidaknya suatu berita bagi pembaca dan dalam kaitannya dengan tujuan penyampaian informasi dari media massa dapat dilihat dari bentuk tulisan suatu berita. Terdapat lima bentuk kategorisasi bentuk tulisan berita dalam penelitian ini yaitu deskriptif, persuasif, kritik dan prescriptive. Dari keseluruhan item berita, didominasi dengan bentuk tulisan deskriptif sebesar 85,7%. Baik untuk bentuk berita langsung, human interest feature dan foto lebih banyak 'dinarasikan' secara deskriptif (Tabel 14).

TABEL 14
Surat Kabar dan Bentuk Tulisan Berita

			Bentuk Tulisan Berita				Total
			Deskriptif	Persuasif	Kritikal	Prescriptive	
Surat Kabar	Kompas	Count	175	2	19	4	200
		% of Total	51.2%	0.6%	5.6%	1.2%	58.5%
	Media Indonesia	Count	118	4	12	8	142
		% of Total	34.5%	1.2%	3.5%	2.3%	41.5%
Total		Count	293	6	31	12	342
		% of Total	85.7%	1.8%	9.1%	3.5%	100.0%

Sumber: Data Olahan

Kritikal, tulisan berita yang lebih memberikan tekanan atau kritik atas suatu isu muncul dalam pemberitaan sebesar 9,1%. Dimensi kritis ini muncul dalam bentuk berita

langsung, human interest feature, artikel dan kartun-kartun yang ditampilkan. Prescriptif, bentuk tulisan berita yang mendiskusikan permasalahan dengan memberikan solusi atau alternatif penyelesaian terdapat dalam 12 item berita atau sebesar 3,5%. Beberapa topik yang berkaitan dengan tulisan yang bersifat prescriptif ini mencoba untuk mendiskusikan SARS secara lebih rasional dengan memberikan beberapa solusi tindakan preventif pencegahan SARS seperti bagaimana urine cegah serangan virus, virus SARS tidak bisa hidup lama di iklim tropis, belajar pakai masker, perlunya cuci tangan dan beberapa solusi lainnya. Hanya solusi disini memang masih kurang memberikan alternatif solusi yang menyeluruh.

TABEL 15
Bentuk Berita dan Bentuk Tulisan Berita

			Bentuk Tulisan Berita				Total
			Deskriptif	Persuasif	Kritikal	Prescriptive	
Bentuk Berita	Berita Langsung	Count	177	1	15	5	198
		% of Total	51.8%	0.3%	4.4%	1.5%	57.9%
	Human Interest/feature	Count	35		8	5	48
		% of Total	10.2%		2.3%	1.5%	14.0%
	Artikel	Count	3		4	2	9
		% of Total	0.9%		1.2%	0.6%	2.6%
	Editorial	Count	1	3	1		5
		% of Total	0.3%	0.9%	0.3%		1.5%
	Foto berita	Count	75	2			77
		% of Total	21.9%	0.6%			22.5%
	lain-lain	Count	2		3		5
		% of Total	0.6%		0.9%		1.5%
	Total	Count	293	6	31	12	342
		% of Total	85.7%	1.8%	9.1%	3.5%	100.0%

Sumber: Data Olahan

Pada tabel 15, terlihat bahwa bentuk tulisan yang bersifat persuasif, merupakan bentuk tulisan yang paling jarang digunakan, hanya terdapat sejumlah 1,8% dari keseluruhan berita. Dari berita yang ada, memang terasa masih kurangnya media massa

memunculkan ajakan atau kampanye yang bersifat persuasif terhadap publik bagaimana publik dapat memahami apa yang sebaiknya mereka lakukan dalam menghadapi SARS.

Kecilnya prosentase bentuk tulisan yang bersifat persuasif dapat diinterpretasikan sebagai bentuk ketidaksiapan pemerintah dan pihak yang terkait (lembaga yang berkaitan dengan persoalan kesehatan masyarakat seperti LSM, instansi kesehatan, lembaga penelitian serta perguruan tinggi) dalam mengatasi persoalan ini. Lebih lanjut bisa dikatakan bahwa kecilnya prosentase bentuk tulisan ini menunjukkan kecilnya kampanye (ajakan) yang tepat untuk mengatasi serangan virus SARS. Bisa jadi situasi demikian disebabkan oleh masih kecilnya informasi yang dimiliki berkaitan dengan virus SARS itu sendiri, termasuk cara-cara penanggulangannya. Informasi tangan pertama di pihak pemerintah Indonesia relatif tidak besar mengingat dampak kuantitatif (jumlah korban) yang ditimbulkan virus SARS secara nyata di Indonesia sendiri belum besar. Pertanyaan yang bisa dikemukakan di sini adalah "apakah jika jumlah penderita cukup besar baru dilakukan bentuk-bentuk kampanye untuk mengatasi persoalan ini?" Pertanyaan demikian relevan dikemukakan jika melihat pada kasus pemberantasan penyakit TB dan Flu Burung di Indonesia belakangan ini, dimana pesan-pesan yang muncul di media (berita maupun iklan layanan masyarakat) bersifat kuratif mengingat jumlah korban yang jatuh serta dampak ikutannya (ekonomi) sudah besar.

G. Deskripsi Empati Pemberitaan Isu SARS

Isu SARS berbeda dengan isu kesehatan masyarakat seperti HIV/AIDS. Perbedaan demikian ditengarai karena label yang diberikan kepada masing-masing isu. HIV/AIDS masih lekat dengan persoalan judgement moral, dimana individu yang terinfeksi virus HIV sering divonis sebagai akibat dari perilaku seksual yang bersangkutan yang tidak

sehat sehingga ketika masalah penanganan HIV/AIDS maka muncul berbagai pandangan termasuk yang berkenaan dengan persoalan emosi dan keberpihakan.

Pada isu SARS, persoalan judgement moral tidak dikenakan. Si penderita tidak mengalami kasus yang serupa seperti pada mereka yang terinfeksi virus HIV/AIDS. Penderita yang terinfeksi virus SARS nampaknya tidak terkena pelabelan yang melekat pada aspek perilaku yang bersangkutan. Hal tersebut bisa dilihat pada tabel 16 dimana Kompas dan Media Indonesia tidak terjebak pada pemberitaan yang kontroversial.

TABEL 16
Surat Kabar dan Empati Pemberitaan

			Empati Pemberitaan			Total
			Mendukung	Tidak Mendukung	Netral	
Surat Kabar	Kompas	Count	5	4	191	200
		% of Total	1.5%	1.2%	55.8%	58.5%
	Media Indonesia	Count	9	7	126	142
		% of Total	2.6%	2.0%	36.8%	41.5%
Total		Count	14	11	317	342
		% of Total	4.1%	3.2%	92.7%	100.0%

Sumber: Data Olahan

Tabel 16 menunjukkan bahwa empati pemberitaan cenderung didominasi oleh posisi kedua surat kabar yang netral, yaitu di atas 90%. Dalam kaitan ini, Kompas memberi porsi lebih banyak pada sikap netral dibanding Media Indonesia (55,8% berbanding 36,8%).

Selanjutnya jika melihat data lain (tabel 17) berkenaan dengan bentuk berita dan tema kesehatan, dapat ditarik kesimpulan bahwa bentuk berita yang paling banyak digunakan dalam konteks SARS adalah berita langsung, khususnya ketika membicarakan akibat/dampak/implikasi SARS (31%). Faktor perkembangan yang cepat serta faktor kebaruan dari virus ini menyebabkan belum tersedia cukup banyak informasi yang

tersedia, sehingga pemberitaan masih berkisar peristiwa-peristiwa terakhir yang datang silih berganti. Dengan demikian penggalan data secara lebih mendalam belum dilakukan karena kemungkinan masih terbatasnya informasi.

TABEL 17
Bentuk Berita dan Tema Kesehatan

			Tema Kesehatan				Total
			Penyebab SARS	Pencegahan SARS	Pengobatan SARS	Akibat/dampak/implikasi SARS	
Bentuk Berita	Berita	Count	15	65	12	106	198
	Langsung	% of Total	4.4%	19.0%	3.5%	31.0%	57.9%
	Human Interest/feature	Count	9	14	1	24	48
		% of Total	2.6%	4.1%	0.3%	7.0%	14.0%
	Artikel	Count	5	1	2	1	9
		% of Total	1.5%	0.3%	0.6%	0.3%	2.6%
	Editorial	Count	1	3		1	5
		% of Total	0.3%	0.9%		0.3%	1.5%
	Foto berita	Count	1	30	3	43	77
		% of Total	0.3%	8.8%	0.9%	12.6%	22.5%
	Count	2			3	5	
	% of Total	0.6%			0.9%	1.5%	
Total	Count	33	113	18	178	342	
	% of Total	9.6%	33.0%	5.3%	52.0%	100.0%	

Sumber: Data Olahan

H. Pentingnya isu SARS

Faktor kebaruan dan besarnya dampak yang ditimbulkan oleh virus SARS telah menarik pihak media untuk menjadikan isu ini sebagai salah satu fokus pemberitaannya. Dalam penelitian ini, pentingnya isu SARS dapat dilihat pada letak berita yang ditampilkan dalam kedua surat kabar yang diteliti. Pada tabel 18 ditampilkan data letak berita tentang SARS yang dibagi dalam dua katagori, yaitu halaman muka dan halaman dalam. Berita yang dipandang penting oleh pengelola masing-masing surat kabar ditempatkan pada halaman muka (halaman satu). Sedangkan berita yang dipandang kurang penting diberi ruang pada halaman-halaman dalam, terutama pada rubrik-rubrik khusus.

TABEL 18
Surat Kabar dan Letak Berita

		Letak Berita		Total	
		Halaman muka	halaman dalam		
Surat Kabar	Kompas	Count	15	185	200
		% within Surat Kabar	7.5%	92.5%	100.0%
		% within Letak Berita	60.0%	58.4%	58.5%
		% of Total	4.4%	54.1%	58.5%
	Media Indonesia	Count	10	132	142
		% within Surat Kabar	7.0%	93.0%	100.0%
		% within Letak Berita	40.0%	41.6%	41.5%
		% of Total	2.9%	38.6%	41.5%
Total		Count	25	317	342
		% within Surat Kabar	7.3%	92.7%	100.0%
		% within Letak Berita	100.0%	100.0%	100.0%
		% of Total	7.3%	92.7%	100.0%

Sumber: Data Olahan

Berdasar data tabel 18, Kompas nampak lebih banyak memandang isu SARS sebagai isu yang penting sehingga perlu ditempatkan di halaman muka. Jika dibandingkan dengan Media Indonesia, maka perbandingannya adalah 60% berita SARS terletak di halaman muka Kompas, sedangkan di Media Indonesia 40% berita SARS diberi tempat di halaman muka.

I. Analisis Pemberitaan Isu SARS di Media Massa

Selalu relevan untuk mengkaji persoalan kesehatan, mengingat persoalan ini menyangkut kepentingan hidup orang banyak. Media massa memiliki tanggung jawab untuk menjaga kepentingan demikian. Peran semacam ini merupakan bentuk advokasi yang bisa dilakukan media. Kasus minamata di Buyat (Sulawesi Utara) yang mengemuka pertengahan Juli 2004 merupakan contoh menarik dari upaya advokasi media terhadap kepentingan masyarakat Buyat. Diduga di sana terjadi pencemaran logam berat yang menimpa penduduk akibat pertambangan yang ada di sekitar daerah tersebut. Walau

adalah masyarakat kemudian sadar akan kasus ini, yang bisa terjadi di mana saja jika ditangani serius.

Penelitian ini mencoba untuk melihat lebih jauh persoalan peran media terhadap upaya dalam meliput SARS. Melalui analisis isi peneliti menempatkan upaya media tersebut merupakan bagian dari *Public Health Communication* (PHC). Di sini peneliti sekaligus bermaksud mempromosikan PHC dimana bidang disiplin komunikasi dapat menyumbang banyak pada perbaikan kesehatan masyarakat sehingga masyarakat dapat hidup lebih baik.

Asia, wilayah yang paling banyak penduduknya di muka bumi ini seperti tidak lepas dirundung malang. Sering dalam pemberitaan wilayah Asia ditampilkan dalam suasana kesedihan akibat bencana peperangan, bencana alam, bencana kesehatan serta bencana akibat krisis ekonomi-politik. Khusus mengenai kesehatan, dua tahun belakangan ini wilayah Asia menjadi pemberitaan. Ketika kasus HIV/AIDS belum tuntas penanganannya, telah muncul hampir bersamaan penyakit yang disebabkan flu unggas dan SARS.

Penyebaran virus memang cukup menonjol di Asia, dimana kemungkinan muncul karena keterbatasan penduduknya untuk melakukan gaya hidup sehat. Pada daerah yang berpenduduk padat, miskin persoalan kesehatan masyarakat memang menjadi suatu yang rawan. Namun demikian, penyebaran penyakit yang disebabkan virus tidak mengenal strata sosial. Virus menyebar ke semua individu yang terjangkau olehnya tanpa diskriminasi. Porsolannya adalah suatu penyakit akan bertambah parah ketika mengenai individu dari kalangan ekonomi lemah karena ketidakmampuan untuk melakukan pengobatan. Ketika serbuan virus tidak bisa segera ditangani dan kemudian mewabah

maka situasi ini potensial menjadi persoalan sosial bahkan politik. Sebagai contoh, serbuan virus HIV telah menyebabkan persoalan sosial dan politik yang besar. Penyebaran HIV/AIDS membawa akibat pada semakin buruknya situasi kemiskinan di masyarakat. Dr. Peter Piot, Direktur Eksekutif Program PBB mengenai HIV/AIDS, memberi contoh bahwa di Afrika epidemi meruntuhkan pendidikan dasar, menghabiskan dana untuk biaya sekolah dan memaksa anak-anak memasuki lapangan kerja. Penyebaran yang masif akan juga mengubah jaringan sosial ekonomi masyarakat. Ia memberikan ilustrasi kejadian di Zambia. Negeri ini telah kehilangan 1.300 guru pada tahun 1998 karena AIDS (Kompas, 29/6/2000). Kekuatiran semacam itu tercermin juga dari pernyataan Martha Ainsworth, seorang ekonom senior Bank Dunia pada *the 5th International Congress on AIDS in Asia and the Pacific*, yang berlangsung di Kuala Lumpur, Malaysia akhir Oktober tahun 1999 (Associated Press, 25/10/1999).

Dalam situasi ini, media terjun untuk membantu mengatasi persoalan kesehatan melalui penyampaian informasi tentang suatu penyakit (yang sedang menyebar) ke masyarakat. Dalam konteks penelitian ini, kita dapat melihat bahwa berkat media, masyarakat tahu tentang SARS, bagaimana penyebarannya, apa risikonya, dan wilayah mana yang telah terjangkit wabah ini. Inilah yang disebut sebagai fungsi informatif yang dimainkan media.

Mengingat media sebagai sumber informasi penting bagi masyarakat, maka kemampuan media dalam melakukan pemberitaan secara akurat dapat membantu masyarakat bersikap dan bertindak secara tepat dalam mengatasi masalah SARS. Terdapat singgungan politik di sini karena ada proses pengambilan keputusan terutama apa yang ditetapkan dan dilakukan pemerintah dalam menangani masalah ini menjadi bagian dari tugas yang harus dipertanggungjawabkan. Dalam negara demokrasi, suatu

tindakan etis terjadi jika pengambilan keputusan melibatkan masyarakat di dalamnya. Keterlibatan atau partisipasi hanya dimungkinkan jika tersedia informasi yang dipakai sebagai bahan pertimbangan masyarakat untuk bertindak tertentu. Oleh karena itu, persoalan penyebaran informasi mengenai isu kesehatan merupakan persoalan demokratisasi. Masyarakat berhak atas informasi berkaitan dengan resiko kesehatan yang mungkin akan mengenainya akibat dari perilaku dirinya ataupun orang lain.

Kompas dan Media Indonesia merupakan dua surat kabar yang memiliki cakupan wilayah distribusi seluruh Indonesia, demikian juga cakupan liputannya sehingga keduanya disebut sebagai surat kabar nasional. Kedua surat kabar ini menjadi kajian yang menarik bagaimana surat kabar di Indonesia menaruh perhatian pada isu kesehatan masyarakat. Keduanya melakukan liputan yang cukup besar jika dilihat dari frekuensi berita yang dihasilkannya. Pada periode tiga bulan (Maret-Mei 2003), mereka total menyajikan 342 berita. Terutama pada bulan April, keduanya menunjukkan lonjakan pemberitaan. Jika dihitung secara rata-rata, Kompas pada bulan April 2003 memuat lebih dari 7 berita dalam sehari. Sedangkan Media Indonesia menyajikan rata-rata 3 berita sehari pada bulan April 2003. Data ini tentu menunjukkan suatu yang istimewa dari persoalan yang ditimbulkan SARS. Menarik jika kita dapat memperoleh informasi, mengapa isu SARS nampak seksi di mata pengelola kedua media tersebut.

Jika melihat pada format berita, maka pilihan akan *human interest/feature* cukup menonjol, yaitu artikel yang menampilkan sisi manusiawi dari suatu isu atau kehidupan personal. Data menunjukkan bahwa berita semacam ini mendapat porsi liputan sebanyak 14%, yaitu posisi kedua setelah foto. Nampaknya persoalan kesehatan masyarakat oleh para jurnalis dipandang dekat dengan aspek kemanusiaan, sesuatu yang berbicara tentang

penderitaan, kehilangan, serta korban. Hal-hal tersebut mudah menyentuh emosi khalayak, yang dapat melahirkan empati.

Persoalan kesehatan masyarakat bukan suatu isu yang bisa dipandang remeh. Ia sangat erat berkaitan dengan persoalan politik, dimana urusan kepentingan orang banyak (rakyat), proses pengambilan keputusan serta pelaksanaan kekuasaan menjadi fokusnya. Singgungan politik dapat dilihat pada salah satu kartun yang menggunakan momentum penggunaan masker tidak hanya berkait dengan pencegahan terinfeksi virus SARS, namun juga untuk menutupi rasa malu akan situasi dan kondisi politik di Indonesia yang tidak pernah beres. Moral dari kartun tersebut bisa diinterpretasi sebagai kritik kepada para elit yang tidak pernah malu memikirkan kekuasaan baginya dan bagi golongannya.

Melalui pengamatan terhadap sumber informasi, para jurnalis memiliki pola yang mengutamakan suara pemerintah. Pada situasi krisis semacam ini nampaknya kredibilitas pemerintah sebagai sumber informasi cukup tinggi. Para jurnalis Indonesia nampaknya masih bergantung pada nara sumber pemerintah dalam peliputannya. Boleh dikatakan ini gambaran dari kecenderungan jurnalistik *statement*, karena informasi dari pemerintah merupakan hasil wawancara. Besarnya penggunaan nara sumber pemerintah di sini (21.6%) cukup menarik untuk diperhatikan, mengingat bahwa telah terjadi kebebasan arus informasi pada era pasca Departemen Penerangan dimana biasanya informasi penting harus lewat pintu mereka. Pemerintah, bagaimanapun tetap menjadi pilihan menarik untuk menggali informasi. Sedangkan posisi nara sumber terbanyak kedua adalah kantor berita luar negeri. Hal ini bisa dipahami mengingat virus SARS bermula dari wilayah di luar Indonesia. Hal yang tidak bisa diabaikan di sini adalah penggunaan penderita sebagai nara sumber merupakan yang terkecil (0,3%). Nampaknya hal ini

berkaitan dengan faktor keamanan dimana terjadi pembatasan untuk kontak langsung dengan penderita.

Pemberitaan tentang isu SARS yang keliru akan menyebabkan kepanikan di masyarakat. Informasi yang mengejar sensasi akan menghasilkan situasi yang mencekam di masyarakat. Pemberitaan yang demikian terkesan berlebihan karena juga menimbulkan ketakutan tersendiri pada diri masyarakat, tanpa ada informasi yang dapat memperjelas apa yang semestinya dilakukan. Pemberitaan banyak menonjolkan bagaimana cepatnya penyebaran virus SARS di berbagai wilayah dan menampilkan jumlah angka kematian yang semakin bertambah. Beberapa judul berita yang dimunculkan seperti "Horor itu bernama SARS", "Indonesia dalam ancaman bahaya SARS", "Polisi berhak paksa penderita SARS periksakan diri", "Warga negara Cina penderita SARS tambah jumlah pasien di Indonesia" menunjukkan bagaimana SARS menjadi hantu yang menakutkan.

Dampak dalam hal ini kemudian merembet ke implikasi sosial dan ekonomi ditandai dengan penundaan berbagai acara atau *event* internasional, dampak pada industri pariwisata yang ditandai dengan menurunnya jumlah wisatawan ke luar negeri maupun ke dalam negeri, penurunan jumlah tamu hotel bahkan secara sosial dan psikologis pemberitaan SARS juga mengakibatkan penurunan angka kunjungan ke rumah sakit, adanya ketakutan tertular di rumah sakit bagi pasien-pasien penyakit lain untuk datang berobat ke rumah sakit. Topik berita seperti "Dampak wabah SARS: produksi turun 40%, industri rotan terancam ambruk", "SARS menjadi aksi berbau SARA", "SARS luka baru bagi dunia usaha" mencerminkan bagaimana implikasi dampak SARS pada bidang-bidang kehidupan bisnis dan sosial masyarakat. Pemberitaan demikian nampak dengan efektif telah memukul telak pada wilayah psikologis masyarakat.

Ketakutan tersebut terekam dalam berbagai foto-foto berita yang ditampilkan, kebanyakan menampilkan bagaimana penggunaan masker diperlukan untuk pencegahan SARS. Akibatnya masyarakat memburu membeli masker, tanpa tahu lebih lanjut apa yang seharusnya juga perlu dilakukan selain menggunakan masker. Hal ini terlihat pada fenomena di masyarakat ketika pemberitaan tentang SARS sangat gencar. Di mana-mana, terutama di bandar udara serta pesawat udara, orang-orang menggunakan masker. Sepertinya dengan menggunakan masker, walaupun dengan kualitas yang dipertanyakan, maka mereka bebas dari penularan virus SARS. Pandangan yang salah ini dapat mengacaukan cara-cara penanganan penyebaran virus SARS secara benar. Gambaran ketakutan itu kemudian tertuang dalam kartun dan foto yang muncul di kedua surat kabar yang diteliti. Melalui kartun dan foto ditunjukkan bagaimana rasa takut yang berlebihan terhadap SARS sehingga ditampilkan seorang yang biasanya tak mengenal rasa takut, karena SARS jadi lari terbirit-birit. Tema kartun tersebut sungguh menarik untuk diamati, karena mencerminkan betapa isu SARS memperoleh lebih penekanan pada aspek emosi (ketakutan seperti tergambar dalam kartun) dibanding aspek rasionalnya. Situasi demikian pernah terjadi pada kasus HIV/AIDS yang kemudian dilakukan perbaikan. Pada awalnya Australia dan Inggris pada tahun 80-an menerapkan kampanye penanggulangan yang menakutkan, namun dengan segera memperoleh kritikan. Bahkan di Korea Selatan, karena pendekatan senada, telah melahirkan kebijakan pemerintah yang mengisolasi pengidap AIDS! (Kotler & Roberto 1989).

Berdasar apa yang diperoleh dari penelitian ini, bagaimanapun kedua surat kabar telah melakukan suatu tindakan yang sesuai dengan prinsip utama public health communication yaitu persoalan kesehatan saat ini tidak bisa dipandang sebagai suatu

masalah individual saja tetapi merupakan masalah sosial. Persoalan itu banyak berkaitan dengan situasi kesejahteraan masyarakat (lingkungannya), seperti fasilitas kesehatan yang tersedia, kebersihan lingkungan, gaya hidup masyarakat, polusi, kemiskinan, kondisi tempat tinggal, dan sebagainya. Semuanya tidak mungkin ditangani secara individual. Kesehatan sebagai bagian dari masalah sosial diyakini hanya dapat diatasi jika terdapat pendekatan multidisipliner, tidak melulu persoalan medis tetapi juga melibatkan berbagai pihak. Oleh karenanya berdasar pemikiran demikian kesehatan masyarakat harus menjadi kepentingan dan kepedulian bersama.

Dalam kerangka membentuk kepedulian bersama, maka diperlukan penyebaran informasi sebab informasi akan menjadi bahan bakar bagi mobilisasi masyarakat. Pada konteks ini teori difusi-inovasi dapat dipakai dalam menganalisis dan menyusun strategi kesehatan masyarakat. Umumnya inovasi yang digunakan dalam PHC adalah *preventive innovation*. Rogers (1987) mengatakan bahwa "*an innovation is adopted in order to prevent something undesirable from happening.*" Sebagai contoh, dalam penanggulangan penyebaran HIV/AIDS teori difusi inovasi menekankan pada promosi perilaku proteksi diri, seperti kampanye setia pada pasangan dan penggunaan kondom. Hal yang khas dari *preventive innovation* adalah orientasi yang non-profit, berbeda dengan tipe-tipe inovasi yang lain. Seringkali inovasi kesehatan harus berhadapan dengan usaha yang akan menghasilkan uang banyak, seperti anti rokok *versus* penjualan rokok. Lebih lanjut Rogers menguraikan aspek pembeda dari inovasi jenis ini adalah keuntungannya: "*(a) delayed in time, (b) difficult to asses because, even without the precaution, harm might never have occurred*". Dari aspek pembeda tersebut maka jelas tantangan besar dari penyebaran inovasi PHC adalah bagaimana menyakinkan masyarakat untuk

menerima sesuatu hal yang masih abstrak karena si calon penerima/adopter tidak bisa melihat hasilnya sekarang/segera. Namun masalahnya adalah, penanggulangan permasalahan ini dapat dilakukan jika memenuhi beberapa syarat perubahan, yaitu: perubahan pengetahuan tentang resiko penyebaran infeksi virus, perubahan sikap dan perubahan perilaku terhadap gaya hidup sehat. Dua hal yang terakhir menjadi paling sulit karena berkaitan dengan gaya hidup dan umumnya memerlukan upaya jangka panjang.

Kompleksitas masalah yang ditimbulkan oleh merebaknya penyakit akibat penularan virus SARS mendorong keterlibatan banyak pihak (masyarakat, LSM, pemerintah, perguruan tinggi, rumah sakit, industri farmasi, dan lain-lain). Penyelesaian masalah seringkali diperoleh karena kerjasama berbagai pihak akibat kompleksnya masalah. Sebab di dalamnya akan terdapat aspek politik (kaitannya dengan *policy*), aktivis (kaitannya dengan pemberdayaan), medis (kaitannya dengan penanggulangan kesehatan), media massa (penyampaian informasi ke masyarakat), ilmiah (kaitannya dengan penemuan obat dan cara-cara penanggulangan yang sistematis), dan sebagainya.

Pelibatan pihak-pihak tersebut merupakan bagian dari *general social forces* dari *public health* (Wallack, et al., 1993) yaitu membawa masyarakat bersentuhan dengan resiko yang harus dihadapi bersama dan kesadaran akan gaya hidup yang akan berdampak pada efek kesehatan. Upaya pelibatan dapat dikerjakan melalui proses komunikasi, seperti penyebaran informasi dengan kampanye kesehatan, penggunaan berbagai media, seminar, diskusi dan lain sebagainya.

Bagi masyarakat umum, penyebaran informasi melalui media massa bertujuan membuka kesadaran agar masyarakat tahu tentang persoalan serius di tengah-tengah mereka. Dukungan media dianggap efektif untuk menempatkan suatu isu pada agenda

publik dan agenda kebijakan, sehingga melalui kekuatan tersebut, media dapat mempromosikan perubahan yang perlu bagi kepentingan kesehatan masyarakat (Wallack, et al. 1993). Diharapkan terdapat perbaikan sikap masyarakat dalam memandang kasus ini sehingga ada peningkatan kualitas dalam penanggulangan masalah SARS.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Melalui komunikasi, persoalan kesehatan ditransfer dari lingkup individual ke lingkup publik. Salah satu implikasinya adalah mendorong kesadaran bersama untuk bahu-membahu mengatasi persoalan kesehatan. Implementasi hal tersebut tercermin pada munculnya gerakan-gerakan di masyarakat dan kebijakan pemerintah untuk menyediakan pelayanan kepada masyarakat melalui anggaran, aturan, program kerja serta fasilitas kesehatan.

Kedua surat kabar yang diteliti menunjukkan bahwa isu kesehatan masyarakat atau *public health* telah memperoleh perhatian. Puncak perhatian keduanya terjadi pada bulan April. Selain persoalan frekuensi, kedua media tersebut juga melakukan variasi bentuk pemberitaan. Hal ini memberi informasi kepada kita bahwa para jurnalis di kedua media tersebut menguasai berbagai teknik penuangan berita. Bagi pembaca, cara demikian membuat mereka lebih punya pilihan. Jika melihat pada frekuensi pemberitaan serta letak halaman, maka dapat disimpulkan bahwa surat kabar Kompas nampak lebih menaruh perhatian pada isu SARS ini dibanding surat kabar Media Indonesia.

B. Saran

Kajian tentang public health communication memberikan kemungkinan yang sangat luas untuk diperdalam mengingat kajian ini belum terlalu berkembang di Indonesia. Selain itu jika melihat konteks masyarakat Negara berkembang seperti di Indonesia sangat diperlukan suatu kajian yang mendukung kearah pemberdayaan masyarakat di bidang

kesehatan. Banyak persoalan kesehatan yang belum tertangani karena kompleksitas permasalahan sehingga diperlukan kerjasama berbagai pihak. Dalam hal ini, ilmu komunikasi dapat mengambil bagian.

Mengingat pentingnya penyadaran terhadap berbagai pihak, maka media massa memiliki posisi strategis. Namun karena persoalan kesehatan mensyaratkan kemampuan pemahaman masalah secara tepat agar tidak terjadi bias pemberitaan yang malah merugikan masyarakat itu sendiri maka keakuratan berita menjadi syarat mutlak. Untuk itu penelitian lanjutan yang perlu dilakukan adalah mengenai keakuratan pemberitaan, misalnya dengan permasalahan “Apakah berita-berita yang ditampilkan mampu menghadirkan realitas yang sesungguhnya?”

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

Budd, Richard W., Robert K. Thorp & Lewis Donohew, Content Analysis of Communications, The Macmillan Company, New York, 1967.

Fakih, Mansour, Menggeser Konsepsi Gender, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1995.

Grossberg, Lawrence, Ellen Wartella & D. Charles Whitney, *Media Making Mass Media in A Popular Culture*, Sage, 1998

Krippendorff, Klaus. Analisis isi, Pengantar dan Metodologi. Jakarta : Raja Grafindo Persada.1993

Littlejohn, Stephen W. Theories of Human Communication. Six Edition. California : Wadsworth Publishing Company,1999.

Naina, Akhmadisyah, "Analisa Isi Tajuk Rencana" dalam Don Michael Flournoy (ed.), Analisa Isi Surat kabar-Surat kabar Indonesia, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta, 1989

Sandman, Peter M., Mary Paden, "At Three Mile Island" dalam Doris A.Grabner (editor), Media Power in Politics, Congressional Quarterly Press Inc., Washinton, 1984

Wallack, Lawrence, et al., Media Advocacy and Public Health: Power for Prevention, Sage Publications, Newbury Park, 1993

Wilhoit, G. Cleveland and de Bock, Harold. "The Rule of Newspaper and Television in Agenda-Setting". Mass Communication Review Yearbook, Volume Two, 1981

Makalah:

Napoleon K. Juanillo, Jr. & Clifford W. Scherer, Dimensions of Risk Reporting in U Newspapers: The Case of Pesticide Residues in Food, Bovine Growth Hormone, and Food Irradiation, paper presented at the International Communication Association Annual Conference (HealthCommunication Division) Sydney, Australia, 1994, pp. 1-20

Jurnal:

Birowo, Mario Antonius, et al., "A Content Analysis of Philippine Newspapers Coverage on Health and Environment Issues" dalam Jurnal Alternatif Vol. 8 Januari 1998, hal. 17-39

Birowo, Mario Antonius, Advokasi Media pada Kampanye Penanggulangan HIV/AIDS.
“ dalam Jurnal Alternatif Vol. 2 Desember 2000, hal. 39-50

Freimuth, Vicki S., et al., “Covering Cancer: Newspapers and the Public Interest,” Journal of Communication, Winter 1984, pp. 62-73

Friedman, Sharon M, et al., “Reporting on Radiation: A Content Analysis of Chernobyl Coverage”, Journal of Communication, Winter, 1984, pp.58-79.

Kirkwood, William G. & Dan Brown, “Public Communication About the Causes of Disease: The Rhetoric of Responsibility”, Journal of Communication No. 45 Vol. 1, Winter, 1995, pp. 55-76.

Listiorini, Dina, “Strategi Komunikasi pada Proses Pemberdayaan Masyarakat yang Terinfeksi HIV”, Jurnal Alternatif No. II Vol. 04 tahun 1995, hal. 21-29.

Lukmantoro, Triyono, “Feminitas Megawati dalam Praktik Diskursif Kekerasan Negara”, Jurnal Alternatif, Vol. 10, Juni/Juli 1999, hal. 13-26.

Mazur, A., “Media Coverage and Public Opinion on Scientific Controversies”. Journal of Communication, Spring 1981, pp.106-115.

McCombs, Maxwell E., “Agenda Setting”, Journal of Communication, Spring, 1993, p. 63

Pfund, Nancy, et al. “Biomedical Innovation and the Press”. Journal of Communication, Spring 1981, pp. 138-154.

Priest, Susanna Hormig, “Information Equity, Public Understanding of Science, and the Biotechnology Debate,” Journal of Communication, Winter, 1995.

Salomone, Greenberg, et al., “A Quation of Quality : How Journalist and News Sources Evaluate Coverage of Environment Risk”. Journal of Communication, Autumn 1990.

Skripsi

Ariyanti, Luviana, “Jurnalisme Empati Orang dengan HIV/AIDS dan Orang-orang yang Dianggap Rentan terhadap HIV/AIDS: Analisis Isi Features Kompas dan Republika 1997-1999.” Skripsi FISIP Universitas Atma Jaya Yogyakarta, 2000

Media/Internet:

Rebeca Solomon, “Among Ourselves... AIDS, women and social constructs”, Positive Living, AIDS Project Los Angeles, February 1998.

Chronicle Science, Thursday, October 7, 1999

Kompas, 24/11/1998

Kompas, 3/6/1999

<http://www.who.int>

Surat kabar : M1
 Tanggal : 1 April 2003
 Judul : 'Inbound' dan 'Outbound' menurut
 Halaman : 21
 Petugas : Vumbri

**CODING SHEET
 RISET SARS DAN MEDIA**

No	KATEGORI	NILAI (VALUE)
1.	Bentuk Berita	1. Berita langsung ② Human interest feature 3. Artikel 4. Editorial 5. Foto berita
2.	Sumber Berita 1	1. Birokrat a. Pejabat pemerintah pusat b. Pejabat pemerintah daerah c. Pejabat pemerintah negara lain 2. Intelektual/ilmuwan/pakar a. Praktisi kesehatan b. Akademisi c. Peneliti 3. Anggota legislative a. Anggota DPR b. Anggota DPRD I atau II 4. Kelompok kepentingan publik LSM 5. Penderita 6. Masyarakat umum 7. Sumber berita lain a. Kantor berita luar negeri b. Kantor berita dalam negeri c. Media lain 8. Eadan-badan internasional ① Biro Perjalanan Wisata (BPW) = BPW WITA dan ROTA Ta
3.	Sumber Berita 2	1. Birokrat ① a. Pejabat pemerintah pusat Badan Pengembangan Kebudayaan & Pariwisata b. Pejabat pemerintah daerah (BP Budpar). c. Pejabat pemerintah negara lain 2. Intelektual/ilmuwan-pakar a. Praktisi kesehatan b. Akademisi c. Peneliti 3. Anggota legislative a. Anggota DPR b. Anggota DPRD I atau II 4. Kelompok kepentingan publik LSM

	<ul style="list-style-type: none"> 5. Penderita 6. Masyarakat umum 7. Sumber berita lain <ul style="list-style-type: none"> a. Kantor berita luar negeri b. Kantor berita dalam negeri c. Media lain 8. Badan-badan internasional
4. Sumber Berita 3	<ul style="list-style-type: none"> 1. Birokrat <ul style="list-style-type: none"> a. Pejabat pemerintah pusat b. Pejabat pemerintah daerah c. Pejabat pemerintah negara lain 2. Intelektual/ilmuwan/pakar <ul style="list-style-type: none"> a. Praktisi kesehatan b. Akademisi c. Peneliti 3. Anggota legislative <ul style="list-style-type: none"> a. Anggota DPR b. Anggota DPRD I atau II ④ Kelompok kepentingan publik/LSM 5. Penderita 6. Masyarakat umum 7. Sumber berita lain <ul style="list-style-type: none"> a. Kantor berita luar negeri b. Kantor berita dalam negeri c. Media lain 8. Badan-badan internasional
5. Tema kesehatan	<ul style="list-style-type: none"> 1. Penyebab SARS ② Pencegahan SARS → 3. Pengobatan SARS
6. Empati	<ul style="list-style-type: none"> 1. Mendukung ③ Tidak mendukung 3. Netral
7. Bentuk tulisan berita	<ul style="list-style-type: none"> ① Deskriptif 2. Persuasif 3. Kritik (Critical) 4. Prescriptive
8. Letak berita	<ul style="list-style-type: none"> 1. Halaman muka ③ Halaman dalam

Pelimpahan Kesehatan Wisata Indonesia (PKWI)

Praktik Berwisata dibayangi oleh cara terdapat virus SARS. Tempat yg digunakan transportasi wisata, seperti bandara & pelabuhan perlu diantisipasi.

WISATA

'Inbound' dan 'Outbound' Menurun

KONDISI pariwisata Indonesia yang sudah terpuruk setelah ledakan bom Bali semakin menderita dengan adanya perang AS-Irak dan juga isu penyakit sindrom pernapasan akut (SARS) yang melanda kawasan Asia Pasifik.

Jika bom Bali menyebabkan industri pariwisata Indonesia kerap menerima permintaan pembatalan kunjungan dari luar negeri (*inbound*), kini biro perjalanan wisata (BPW) juga kesulitan mengirim wisatawan Indonesia ke luar negeri (*outbound*).

Manajer pemasaran BPW WITA Tour Rudiana mengatakan indikasi penurunan *outbound* sudah bisa dilihat dari menurunnya penjualan tiket ke luar negeri sebesar 20%. "Biasanya permintaan tiket untuk perjalanan ke luar negeri pada bulan April cukup tinggi, khususnya oleh *corporate*. Sebab, biasanya perusahaan mengirim karyawannya pada bulan April dan Mei. Tapi, sekarang permintaan menurun," katanya kepada *Media*, baru-baru ini.

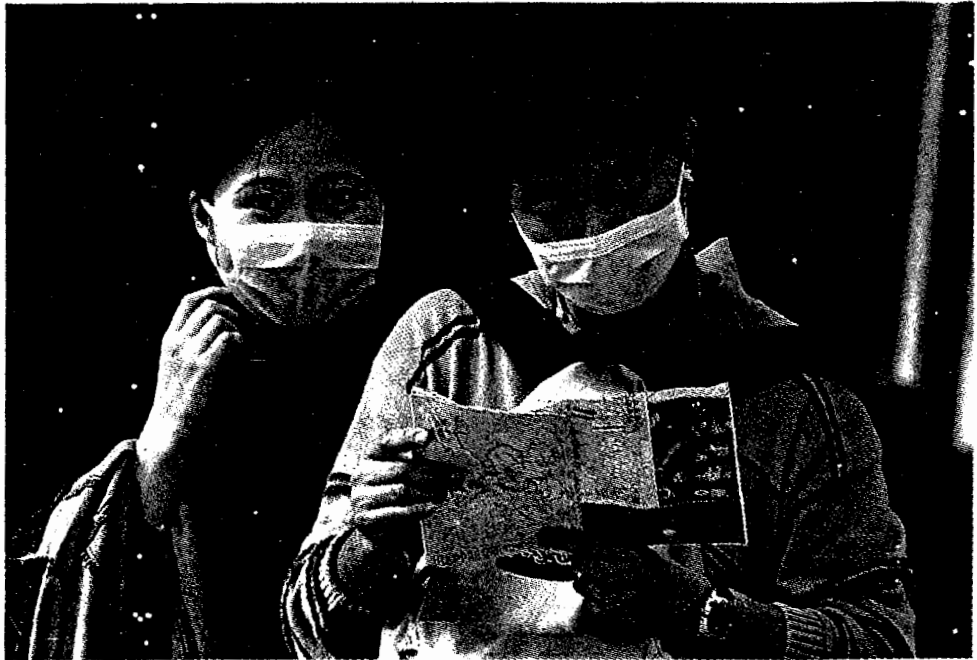
Yang lebih buruk, lanjut Rudiana, penjualan paket wisata juga mengalami penurunan hingga 70%. "Banyak orang menunda kepergiannya karena menunggu perkembangan situasi dunia saat ini. Selain itu, berkembangnya SARS dan berkurangnya frekuensi penerbangan sebagian maskapai internasional serta turunnya daya beli masyarakat ikut berperan dalam penurunan bisnis pariwisata."

Lebih lanjut Rudiana menjelaskan bahwa penurunan yang paling signifikan dalam *outbound* adalah untuk jenis *long haul*, yaitu perjalanan ke Eropa dan Amerika. "Kalaupun ada yang sudah membeli paket, mereka lebih memilih menunda perjalanan hingga kondisi benar-benar aman," paparnya.

Senada dengan Rudiana, Wisnu Budi Sulaiman, direktur ROTA Tour, mengatakan meski minat orang berwisata masih tetap ada, sekarang banyak hal yang memengaruhi penundaan ataupun pembatalan berwisata. "Untuk bisnis *inbound*, tingginya premi asuransi disebabkan masih banyak negara yang mempertahankan *warning-nya* terhadap Indonesia juga menjadi penyebab. "Bagaimana ada yang berani bepergian dalam keadaan perang ini apalagi tidak ada asuransi yang mau *cover*," kata Wisnu.

Berbicara masalah *outbound*, bagi ROTA sendiri, kata Wisnu, yang masih jalan hanyalah *short haul* seperti Malaysia. "Selain *outbound*, *inbound* dari Malaysia juga masih tetap datang," paparnya.

Sedangkan untuk *long haul* ROTA yang biasanya mendapat banyak pesanan ke Selan-



■ MASKER: SARS menyebabkan banyak wisatawan dihinggapi kecemasan. Dua wisatawan di Hong Kong (29/3) menggunakan masker untuk menghindari penularan SARS.

dia Baru dan Jepang kini sepi peminat.

Dampak serangan AS ke Irak juga mulai dirasakan biro perjalanan dan hotel-hotel yang beroperasi di Bali. Seperti diutarakan Nyoman Aryantha, *sales* eksekutif Hotel Inna Kuta Beach, tingkat hunian hotelnya lebih didominasi wisatawan nusantara. "Wisatawan asingnya hanya 10%," katanya.

Ditanya soal pembatalan pesanan dari luar negeri, Aryantha mengatakan hampir tidak ada. "Bagaimana ada pembatalan, sejak bom Bali yang *booking* saja nyaris tidak ada."

Hal senada juga diungkapkan Manajer Humas Hotel Putri Bali, Ida Ayu Basyunari. "Kondisi setelah bom Bali belum pulih, jadi pesanan dari luar pun hampir tidak ada. Apalagi ditambah dengan perang Irak."

Target wisatawan
Banyaknya penundaan dan pembatalan rencana kunjungan ke Indonesia serta rencana bepergian ke luar Indonesia dibenarkan deputi bidang pengembangan sumber daya dan promosi pariwisata Badan Pengembangan Kebudayaan dan Pariwisata (BP Budpar) Myra Gunawan.

Khusus pembatalan di bidang *inbound*, Myra mengatakan sudah mendapat laporan adanya pembatalan kedatangan rombongan wisatawan dengan dua penerbangan oleh maskapai penerbangan Eropa. "Walaupun tidak tahu angka pastinya, tapi saya memang mendapat laporan pembatalan sewaktu berada di Jerman beberapa waktu lalu," katanya.

Menghadapi kenyataan ini, lanjut Myra, pemerintah tidak berani berharap banyak

pada target kunjungan wisata 2003 yang sudah ditetapkan, yaitu antara 3,5 hingga 4,8 juta orang dengan perolehan devisa sekitar 4,3 miliar rupiah. "Kita hanya bisa pasang target, tapi tidak bisa *ngotot* mendapatkan sebanyak itu," tandasnya.

Meski demikian, Myra mengatakan tidak ada perubahan strategi pemasaran pariwisata Indonesia. Ditemui terpisah Kepala Badan Pengembangan Kebudayaan dan Pariwisata Setyanto P Santoso mengatakan akan terus menggarap pasar intra ASEAN. Agar sasaran pemasaran dapat berjalan dengan baik, Setyanto berpendapat isu SARS harus diselesaikan terlebih dahulu.

SARS

Mewabahnya penyakit SARS di sejumlah negara Asia Pasifik (Hong Kong, Vietnam, China bagian selatan, dan Singapura) sejak dua bulan lalu telah membuat banyak wisatawan enggan bepergian ke kawasan itu.

Meski belum ada catatan yang menunjukkan virus ini menyebar di Indonesia, pemerintah dan sejumlah instansi terkait di dalam negeri sudah melakukan antisipasi sebagai salah satu bentuk pengamanan. "Karena penularan kemungkinan besar terjadi lewat transportasi udara internasional, maka pemerintah sudah melakukan pengamanan di Ngurah Rai, Batam, Soekarno-Hatta, Makassar, dan Manado," kata Kisyanto, ketua Perhimpunan Kesehatan Wisata Indonesia (PKWI) usai menandatangani nota kesepahaman dengan BP Budpar beberapa pekan lalu di Jakarta. (Vie/RS/N-4)